



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS KEBUTUHAN INVESTASI BIDANG USAHA UNGGULAN
BERBAHAN BAKU PERTANIAN DALAMSUBSEKTOR
INDUSTRI MAKANAN KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

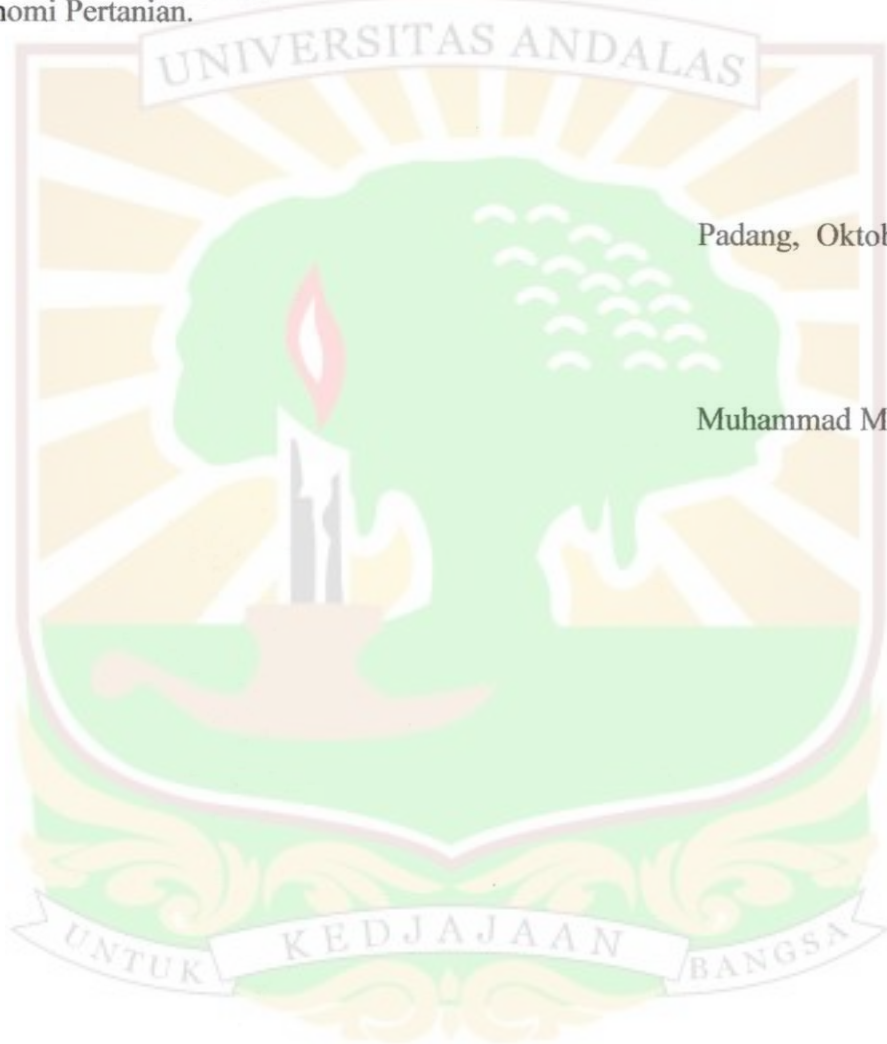


**MUHAMMAD MARDIANTO
07114042**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

BIODATA

Penulis dilahirkan di Payakumbuh, Sumatera Barat pada tanggal 3 Maret 1989 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Adinazwar (Alm) dan Elmayati, S.Pd.Ind. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 20 Tanjung Pat (1995-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ditempuh di MTsN Payakumbuh (2001-2004). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 2 Paayakumbuh (2004-2007). Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.



Padang, Oktober 2012

Muhammad Mardianto

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan rasa syukur penulis serahkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian yang berjudul “Analisis Kebutuhan Investasi Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si dan Ibu Rini Hakimi, SP, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak ibu dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan dalam perbaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi, Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Andalas beserta karyawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada seluruh Bapak dan Ibu yang bekerja pada instansi pemerintahan terkait tempat penulis melakukan penelitian serta pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan menjadi karya yang lebih baik lagi. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

4.3. Kondisi Bidang Usaha.....	49
4.4.Kebutuhan Investasi.....	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matriks Tipologi Klassen Bidang Usaha Subsektor Industri Makanan Basis di Kabupaten Limapuluh Kota.....	29
2. Klasifikasi Penduduk Kabupaten Limapuluh Kota Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2010.....	39
3. Klasifikasi Penduduk Kabupaten Limapuluh Kota Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin Tahun 2010.....	39
4. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Industri Makanan Di Kabupaten Limapuluh Kota.....	40
5. Banyaknya Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010.....	41
6. Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Dan Status Pemerintah Yang Berwenang Di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010 (Km).....	42
7. Panjang Jalan Menurut Jenis Kondisi Permukaan Dan Status Pemerintahan Yang Berwenang (Km).....	43
8. Total Pelanggan Air Minum Menurut Kategori Pelanggan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2009-2010.....	44
9. Bidang Usaha Basis dan Non Basis Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010.....	46
10.. Matriks Tipologi Klassen Bidang Usaha Subsektor Industri Makanan Basis di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 Tahun 2010.....	48
11. Luas Panen dan Produksi Kedelai di Kabupaten yang Ada di Sumatera Barat Tahun 2010.....	50
12. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2006-2010.....	51
13. Luas dan Produksi tanaman Kopi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Limapuluh Kota Pada Tahun 2010.....	53

14.	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2006-2010.....	54
15.	Sepuluh Penghasil Ubi Jalar Terbesar di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2010.....	55
16.	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Ubi Jalar di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2006-2010.....	55
17.	Nilai Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota.....	57
18.	Prediksi Target Pertumbuhan Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 Periode 2012-2016 (%)......	60
19.	Prediksi Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 periode 2012-2016. (Rp.000).....	61
20.	Prediksi Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 periode 2012-2016 (Rp.000/unit usaha).....	61
21.	Perubahan Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 periode 2012-2016 (Rp.000).....	63
22.	Kebutuhan Investasi Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Periode 2012-2016 (Rp.000).....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Sumatera Barat Tahun 2006-2010.....	73
2. Perbandingan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi dan Nilai Bahan Baku Industri Besar/Menengah dan Industri Kecil/Rumah Tangga di Sumatera Barat Tahun 2009.....	74
3. Persentase Struktur Investasi Provinsi Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2007 (Rata-Rata).....	75
4. Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Limapuluh Kota Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006 - 2010 (Juta Rupiah).....	76
5. Klasifikasi bidang usaha Subsektor Industri Makanan Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia(KBLI) Khusus Sektor Industri Tahun 2009.....	77
6. Persentase Nilai Produksi dan Jumlah Serapan Tenaga Kerja Subsektor di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010.....	78
7. Nilai Produksi Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2006-2010.....	79
8. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Bukittinggi, Kabupaten Dhamasraya, dan Kota Payakumbuh Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2010.....	80
9. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009 dan indeks implicit PDRB Propinsi Sumatera Barat ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010.....	81
10. Nilai Produksi, Nilai Bahan Baku, dan Nilai Tambah Bidang Usaha Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010 Atas Dasar Harga Berlaku.....	82
11. Nilai Produksi, Nilai Bahan Baku, dan Nilai Tambah Bidang Usaha Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor industri pengolahan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pembangunan ekonomi suatu daerah, karena sektor ini selain cepat meningkatkan nilai tambah juga sangat besar perannya dalam penyerapan tenaga kerja, disamping itu sektor ini pun merangsang kegiatan ekonomi sektor lainnya seperti sektor jasa, angkutan dan perdagangan. Sektor industri pengolahan di Sumatera Barat, merupakan lima besar dalam distribusinya terhadap PDRB Sumatera Barat tahun 2005-2010. Nilai persentase distribusi sektor industri pengolahan meningkat cukup pesat pada tahun 2005-2008 tetapi mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Nilai persentase distribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Sumatera Barat tahun 2005 adalah 11,38 % dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 12,11 %. Peningkatan sebesar 0,73 % adalah yang terbesar kedua setelah sektor pengangkutan dan komunikasi yang meningkat sebesar 1,21 %. Namun dalam dua tahun terakhir distribusi persentase industri pengolahan menurun hingga 0,42 % menjadi 11,69 % saja (Lampiran 1).

Program pengembangan industri pengolahan di Sumatera Barat diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri dan agribisnis skala kecil dan menengah. Pembangunan industri pengolahan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia sampai ke pedesaan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan program padat modal dan padat karya. Sumber tersebut dapat berasal dari pertanian, kehutanan, hasil-hasil pertambangan dan lain-lain (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2002).

Industri pengolahan skala kecil/rumah tangga di Sumatera Barat berjumlah 35.391 unit. Jumlah ini jauh lebih besar dari jumlah industri pengolahan skala besar menengah yaitu 350 unit industri, dengan perbandingan 102 : 1. Pada tahun 2009 investasi industri besar menengah mencapai Rp. 4.218 milyar atau 87,03 % dari total investasi, sedangkan industri kecil investasinya hanya Rp 628 milyar atau 12,97 % saja dari total investasi. Namun nilai produksi industri besar menengah hanya sekitar 72 % saja sedangkan industri kecil mampu menghasilkan

nilai produksi yang mencapai 28 % dari total nilai produksi industri pengolahan di Sumatera Barat tahun 2009 (Lampiran 2). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan industri kecil pengolahan akan mempunyai dampak yang lebih besar daripada pengembangan industri pengolahan skala besar menengah.

Berdasarkan struktur investasi menurut lapangan usaha di Sumatera Barat tahun 2000-2007, sektor industri pengolahan berada pada urutan kedua. Investasi yang ditanamkan di sektor ini tercatat 18,77 persen dari total investasi yang ditanamkan selama periode 2000-2007 (Lampiran 3), namun PDRB yang diciptakan oleh sektor ini masih berada di urutan kelima. Hal tersebut dapat disebabkan salah satunya oleh pemilihan penanaman investasi pada subsektor ataupun bidang usaha yang kurang tepat.

Salah satu kabupaten yang industri pengolahannya cukup berkembang adalah Kabupaten Limapuluh Kota. Hal ini dapat dilihat dari PDRB yang dihasilkan industri pengolahan Kabupaten Limapuluh Kota yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Distribusi PDRB industri pengolahan pun meningkat dari 9,86 persen pada tahun 2005 menjadi 10,19 persen pada tahun 2010 atau meningkat sebanyak 0,33 persen selama lima tahun terakhir (Lampiran 4).

Industri kecil pengolahan di Kabupaten Limapuluh Kota dibagi ke dalam 19 subsektor industri yaitu industri makanan, industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furniture), dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, industri kertas dan barang dari kertas, industri pencetakan umum, industri bahan kimia, industri karet, barang dari karet dan plastik, industri barang galian bukan logam, industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, industri computer, barang elektronik dan optik, industri mesin dan perlengkapan ytdl, industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer, industri alat angkutan lainnya, industri furnitur, industri pengolahan lainnya, jasa reparasi mesin untuk keperluan umum (Ditjen IKM, 2010).

Industri makanan merupakan salah satu subsektor industri pengolahan yang menjadikan sektor pertanian, peternakan dan perikanan sebagai bahan baku bagi industri pengolahannya. Peranan industri makanan terutama yang berbahan baku pertanian dalam usaha pengembangan diversifikasi pangan dapat

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Industri Kecil

Industri merupakan kelompok perusahaan yang mempunyai kegiatan sejenis baik vertikal maupun horizontal. Secara garis besar industri dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk, yaitu hubungan vertikal dan horizontal, skala usaha, tingkatan usaha, jenis produksi dan berdasarkan jumlah tenaga kerja. Industri berdasarkan hubungan vertikal terdiri dari industri hulu, yaitu industri yang membuat produk untuk perusahaan lain dan industri hilir, yaitu industri yang mempergunakan produk perusahaan lain dalam proses produksi. Industri berdasarkan hubungan horizontal merupakan industri yang dikelompokkan berdasarkan kelompok industrinya. Industri berdasarkan skala usaha terdiri dari industri besar, menengah, dan kecil. Besar kecilnya skala usaha sebanding dengan modal yang ditanam. Berdasarkan tingkatan industri, industri dibagi tiga : industri berat, menengah dan ringan (Prawirosentono, 2002).

Berdasarkan tenaga kerja yang dipakai industri dibedakan menjadi industri besar dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang 20-99 orang, industri kecil 5-19 orang, dan industri rumah tangga tenaga kerja 1-4 orang (BPS, 2009). Winardi (1994) mendefinisikan industri kecil adalah usaha produktif, terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa-jasa misalnya transportasi, atau jasa perhubungan yang menggunakan modal dan tenaga kerja dalam jumlah yang relatif kecil.

Industri kecil mencakup semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar atau barang setengah jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Departemen Perindustrian dan Perdagangan mendefinisikan industri kecil adalah suatu kegiatan usaha industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor : 254/MPP/ Kep/1997, tanggal 28 Juli 1997). KADIN mendefinisikan industri kecil sebagai sektor usaha yang memiliki aset maksimal 250 juta rupiah, tenaga kerja paling banyak 300 orang dan nilai penjualan di bawah 100 juta rupiah. Departemen Koperasi menggolongkan pengusaha kecil berdasarkan kriteria yaitu omzet usaha tidak lebih dari 2 milyar

rupiah dan kekayaan (tidak termasuk tanah dan bangunan) tidak lebih dari 600 juta rupiah.

Sedangkan menurut undang-undang no 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, industri kecil merupakan industri yang mempunyai nilai investasi kecil sama dengan 200 juta rupiah, tidak termasuk didalamnya bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan setahun kurang dari satu milyar rupiah. Kendati banyak definisi mengenai industri kecil, namun industri kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam seperti : teknologi yang dipakai masih tradisional dan sistem keuangannya yang masih sederhana (Mudrajat Kuncoro, 2003). Sedangkan Tulus Tambunan (1999) menyatakan bahwa industri kecil memiliki kekuatan-kekuatan diantaranya : padat karya, produk sederhana, produk-produknya bernuansa kultur seperti kerajinan dari bambu dan rotan atau ukir :ukiran kayu, agricultural based, dan modal kerja berasal dari uang sendiri atau pinjaman dari sumber informal.

Menurut Mubyarto (1994), pengembangan industri kecil mengalami berbagai hambatan. Masalah pokok yang dihadapi oleh industri kecil diantaranya ; bidang permodalan, keterampilan teknik, dan manajemen. Disamping itu dirasakan pula pentingnya meningkatkan keterampilan tenaga kerja agar mampu mengikuti perkembangan permintaan pasar yang menghendaki disain yang beraneka ragam dan mutu produk.

Said (1991), mengemukakan, bahwa industri kecil belum mampu melaksanakan perencanaan dengan baik yang mengakibatkan produk kurang mampu bersaing. Disamping itu, industri kecil belum memikirkan cara-cara penyaluran dan pemilihan saluran yang lebih menguntungkan, serta kekurangan modal yang menyebabkan tidak mampunya si pengusaha dalam merebut peluang pasar dalam pengembangan usahanya.

Pemerintah mempunyai alasan yang cukup kuat untuk tetap mempertahankan industri kecil. Alasan-alasan tersebut adalah : 1) Industri kecil memperkuat kedudukan pengusaha nasional yang mudah bergerak di bidang ini dan merupakan modal bagi pembangunan yang mendasarkan pada sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya yang hasilnya dapat dijual ke pasaran dalam negeri, 2) Industri kecil membutuhkan modal yang relatif kecil sehingga

memudahkan pengusaha sederhana untuk mendirikan pabrik kecil-kecilan, oleh karena itu tidak tergantung dan tidak memberi beban pada impor serta bantuan luar negeri, 3) Industri kecil umumnya mengkhususkan diri pada produksi barang-barang konsumsi yang berarti melepaskan sebagian impor dan menghemat devisa, serta di samping itu banyak menyerap tenaga kerja (Dawam Rahardjo, 1984).

Industri kecil juga dapat memegang peranan penting sekali bagi pembangunan ekonomi pedesaan dan usaha pemerataan karena antara lain : 1) Industri kecil memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh, 2) Industri kecil memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepala keluarga, tapi juga bagi anggota keluarga yang lain, 3) Dalam berbagai hal industri kecil mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar (Mubyarto, 1983).

Tri Cahyano (1993) menjelaskan bahwa sasaran dilakukan pembangunan sektor industri dewasa ini sebagai berikut : 1) Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam/energy dan sumber daya manusia dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian bagi lingkungan, 2) Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri, 3) Memperluas dan meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan peran koperasi.

Dari pernyataan di atas, industri kecil merupakan jembatan dalam pengembangan pendapatan dan penampungan tenaga kerja dalam masyarakat. Karena usaha industri salah satu lembaga yang mampu menyentuh kehidupan masyarakat dalam bekerja karena industri ini mampu lebih banyak menyerap tenaga kerja yang taraf ekonominya relatif lebih rendah. Tri Cahyano (1993) juga menjelaskan bahwa pembangunan sektor industri lebih diarahkan kepada pembangunan industri kecil karena subsektor ini dipandang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dan memberikan tambahan pendapatan keluarga.

2.2. Industri Makanan

Industri makanan merupakan golongan pokok yang mencakup pengolahan produk pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi makanan dan juga mencakup produk setengah jadi yang tidak secara langsung menjadi produk makanan tetapi nilainya dapat lebih besar atau lebih kecil. Golongan pokok ini terdiri dari kegiatan yang berhubungan dengan berbagai macam produk makanan. Produksi dapat dilakukan atas usaha sendiri atau oleh pihak lain. Beberapa kegiatan dianggap sebagai industri pengolahan walaupun kegiatannya adalah perdagangan eceran dari produk yang dihasilkan sendiri. Tetapi ketika pengolahan yang dilakukan adalah minimal dan tidak menyebabkan suatu perubahan nyata, unit tersebut diklasifikasikan dalam perdagangan besar dan eceran (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, 2009).

Menurut Simatupang (1994), peranan pengembangan industri pengolahan dalam menarik pertumbuhan sektor pertanian ditentukan oleh tingkat keterkaitan kedua sektor tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan segi yang sangat menentukan adalah jumlah dan kontinuitas produksi komoditi pertanian dalam negeri yang dipergunakan oleh industri pengolahan sebagai bahan baku. Aspek penting lainnya agar produk pertanian dipergunakan oleh industri pengolahan adalah kesesuaian mutu. Seperti diketahui komoditi pertanian yang dikelola oleh petani di pedesaan seringkali tidak memperhatikan mutu produksi hasil pertaniannya. Oleh sebab itu, pengembangan penanganan pasca panen di tingkat petani merupakan masalah yang relevan agar kualitas produk yang dihasilkan petani sesuai dengan kebutuhan industri pengolahannya.

Selanjutnya, apabila sektor pertanian telah terkait baik dengan sektor industri pengolahannya, masalah selanjutnya adalah bagaimana mendorong pertumbuhan industri tersebut. Untuk itu perlu diketahui kendala-kendala yang dihadapi oleh industri tersebut. Faktor yang paling penting dalam hal ini adalah tingkat keuntungan, sebagai layaknya suatu usaha ekonomi dan peluang demand. Industri pengolahan ada dan berkembang terus apabila jenis usaha tersebut memperoleh keuntungan yang layak dan adanya pasar.

Dalam kaitannya dengan keuntungan industri pengolahan, masalah efisiensi usaha, harga masukan dan harga produksi olahan memiliki peranan yang

penting. Efisiensi ekonomi berkaitan erat dengan teknologi yang digunakan dan besarnya skala produksi. Sementara tingkat harga masukan maupun harga produksi olahan akan membawa pengaruh terhadap permintaan bahan baku. Hal ini dikarenakan pada dasarnya permintaan bahan baku di tingkat produsen bahan baku merupakan permintaan turunan di tingkat industri pengolahan.

Seperti yang umumnya terjadi pada komoditi pertanian, pemasaran produksi yang dihasilkan petani hingga diterima konsumen, dijumpai oleh lembaga pemasaran (Widyatmoko, 1991). Hal yang sama biasanya juga terjadi untuk produksi-produksi hasil pengolahan industri untuk dapat dikonsumsi oleh konsumen akhir. Efisiensi pemasaran yang dilakukan tidak hanya membawa pengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh petani juga terhadap keuntungan industri pengolahan (Irawan dan Purwanto, 1993).

2.3. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi membagi kegiatan ekonomi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis (*basic activities*) dan kegiatan bukan basis (*non basic activities*). Kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke tempat diluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau kegiatan memasarkan barang dan jasa kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang dari ruang lingkup produksi mereka, dan daerah pasar mereka bersifat lokal (Glasson, 1994).

Sedangkan inti dari model basis ekonomi (*Economic Base Model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut dapat berupa barang dan jasa yang dihasilkan, tenaga kerja, serta pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*). Sektor industri yang bersifat seperti ini dikatakan sektor basis.

Hoover (1975) mengatakan bahwa, salah satu pendekatan untuk menjelaskan pertumbuhan wilayah adalah pendekatan basis ekonomi. Suatu

aktifitas dalam suatu wilayah merupakan basis dalam menggerakkan pembangunan wilayah secara keseluruhan, sedangkan aktifitas lain (bukan basis) merupakan akibat dari seluruh pembangunan wilayah. Apabila suatu identitas aktivitas-aktivitas diatas ditunjukkan, maka penjelasan pertumbuhan wilayah akan menjadi dua bagian, yaitu : 1) menjelaskan lokasi aktivitas basis, 2) menentukan proses dimana aktivitas basis secara bersamaan menimbulkan pembangunan aktivitas bukan basis. Suatu studi basis ekonomi wilayah pada umumnya adalah mencoba : 1) mengenal aktivitas ekspor wilayah, 2) meramalkan dengan berbagai cara kemungkinan pertumbuhan di dalam aktivitas-aktivitas tersebut, dan 3) mengevaluasi akibat selanjutnya dari tambahan aktivitas ekspor terhadap aktivitas lain yang bukan basis.

Dari uraian Hoover dapat disimpulkan bahwa, pendekatan basis ekonomi yang sederhana mengidentifikasi ekspor sebagai pendorong pertumbuhan wilayah. Sedangkan aktivitas-aktivitas bukan basis akan berkembang hanya dalam respon terhadap permintaan lokal yang didorong oleh sektor ekspor dengan terus memelihara keseimbangan diantaranya.

Semakin bertambahnya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa, serta menimbulkan kenaikan volume kegiatan-kegiatan bukan basis. Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan mengalir masuk ke wilayah yang bersangkutan, dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis (Glasson, 1994).

Makna dari teori basis ekonomi selanjutnya adalah bahwa barang dan jasa yang dihasilkan baik untuk pasar di wilayah maupun diluar wilayah tersebut akan mendatangkan arus pendapatan ke dalam wilayah tersebut. Hal ini akan meningkatkan konsumsi dan investasi yang dapat menaikkan pendapatan dan kesempatan kerja.

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis di suatu wilayah adalah metode kuosien lokasi (Location Quotient). Kuosien lokasi merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri tersebut pada perkonomian di suatu daerah terhadap besarnya

atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut (Tarigan, 2005).

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk one shot analysis, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada diatas 1 atau tidak. Akan tetapi, analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk time-series/trend, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya dengan melihat faktor-faktor yang membuat daerah tersebut tumbuh lebih cepat atau lebih lambat atau lebih lambat daripada rata-rata nasional. Dengan demikian, dapat dilihat kekuatan ataupun kelemahan suatu wilayah dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif dapat digunakan dalam strategi pengembangan wilayah, sedangkan faktor-faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas (Tarigan, 2005).

2.4. Matrix Klassen Typology (Tipologi Klassen)

Tipologi Klassen adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Dalam hal ini analisis Tipologi kelas dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional untuk membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya ditingkat yang lebih tinggi atau secara nasional. Hasil analisis Tipologi kelas akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. (Sjafrizal, 2008).

Tipologi Klassen dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional. Tipologi kelas dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda. Dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor i dengan laju pertumbuhan PDRB dan kontribusi sektor i terhadap sektor acuan dengan kontribusi PDRB

Dimana :

ICOR = Incremental Capital Output Rasio, adalah besarnya penambahan kapital yang dibutuhkan untuk menghasilkan tambahan nilai tambah.

ΔK = Penambahan kapital/modal untuk investasi.

ΔY = Tambahan nilai tambah/output.

Perhitungan angka ICOR biasanya bukan dari perubahan kapital dan output tahun per tahun, melainkan dihitung dalam selang waktu yang relatif panjang, misalnya 5 tahun. Hal ini disebabkan perubahan kapital pada tahun ini tidak otomatis diikuti oleh penambahan output pada tahun ini juga, melainkan baru akan muncul pada satu atau dua tahun yang akan datang. Selain itu masa yang dibutuhkan dari waktu penambahan kapital sampai dengan menghasilkan output akan berbeda-beda dari sektor yang satu dengan sektor lainnya.

Angka ICOR bervariasi dari suatu negara ke negara lainnya, hal ini bergantung pada tingkat efisiensi ekonomi suatu negara. Semakin tinggi angka ICOR semakin tidak efisien kegiatan produksi di negara tersebut, demikian sebaliknya. Indonesia pada beberapa waktu yang lalu pernah memiliki ICOR 4.5. Pada periode yang sama negara-negara maju di dunia umumnya memiliki angka ICOR tidak lebih dari 3.0. hal ini menunjukkan bahwa efisiensi ekonomi dari kegiatan produksi di Indonesia jauh di bawah negara-negara maju (Bappeda Propinsi DKI Jakarta, 2008).

2.7. Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah adalah suatu tambahan nilai input antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang/jasa. Penambahan nilai input antara ini terjadi karena input antara tersebut telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Input antara sendiri mencakup nilai seluruh bahan baku yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi. Nilai tambah tidak sama dengan nilai produksi, karena didalam nilai produksi telah terdapat biaya antara (*intermediate cost*), yaitu biaya pembelian/biaya perolehan dari sektor lain yang telah dihitung sebagai produksi di sektor lain atau berasal dari impor (dihitung sebagai nilai produksi di negara pengekspor). Menghitung nilai produksi sebagai pendapatan regional bisa mengakibatkan

perhitungan ganda (*double counting*). Jika bahan baku yang digunakan di impor negara lain, berarti nilai bahan baku itu telah dihitung sebagai pendapatan di wilayah lain. Bahan-bahan yang berasal dari sektor lain itu disebut sebagai biaya antara (*intermediate cost*) (Tarigan, 2005).

Nilai tambah bisa berupa nilai tambah bruto maupun nilai tambah neto. Nilai tambah bruto dari suatu unit produksi dihitung dari output bruto atas harga produsen dikurangi input antara atas dasar harga pasar. Sedangkan nilai tambah neto atas harga pasar dihitung dari nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung dan penyusutan.

Nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Menurut Tarigan (2005), nilai tambah bruto dapat dihitung dengan formula berikut :

$$NTB = \text{Nilai Produksi (output)} - \text{Biaya Antara}$$

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang industri kecil, sektor basis dan non basis sudah cukup banyak dilakukan. Di dalam tulisan ini akan ditinjau dan dievaluasi beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman dan berkaitan dengan studi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Marchiano (2004) tentang peranan industri kecil terhadap pembangunan ekonomi di Kota Payakumbuh dengan menggunakan metode teori basis ekonomi (*economic base model*) dan analisa LQ. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa industri kecil mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian, baik terhadap pertumbuhan pendapatan maupun terhadap pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Payakumbuh. Pada tahun 2002, di Kota Payakumbuh berkembang sebanyak 1.028 unit usaha industri kecil dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 6.141 orang dengan jumlah produksi sebesar Rp.68.883.408,-. Industri kecil merupakan sektor basis di kota payakumbuh yang dibuktikan dengan nilai LQ lebih besar dari satu berdasarkan indikator pendapatan dan indikator tenaga kerja. Sebagai sektor basis bagi perekonomian Kota Payakumbuh, sektor industri kecil mempunyai efek pengganda terhadap

berkaitan dengan rencana alokasi sumberdaya investasi Pemerintah Propinsi Bali ke sektor-sektor basis di setiap Kabupaten di Bali.

Fachrurrazy (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB”. Dari penelitian tersebut dapat ditentukan beberapa kesimpulan, yaitu : (1) Hasil analisis menurut Klassen Typology menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi, (2) Hasil perhitungan indeks Location Quotient sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi, (3) Hasil analisis shift share menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, dan sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, (4) Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian. Subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan sebagai subsektor unggulan, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, dan subsektor perikanan. Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Utara selaku penggerak pembangunan agar lebih mengutamakan pengembangan sektor dan subsektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor dan subsektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah dalam upaya meningkatkan PDRB.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2010) tentang “Kebutuhan Investasi dan Strategi Pengembangan Bidang Usaha Subsektor Industri Pangan Basis di Kota Payakumbuh”. Dari hasil identifikasi basis dan non basis bidang usaha subsektor industri pangan di Kota Payakumbuh pada tahun 2008 menunjukkan terdapat 7 bidang usaha basis, yaitu industri kerupuk dan sejenisnya, kue basah, ransum pakan ternak, pengeringan dan pengolahan tembakau, es (macam-macam es), susu, dan makanan yang belum termasuk

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Limapuluh Kota cenderung menurun dalam empat tahun terakhir dan berada di bawah pertumbuhan ekonomi Kota Bukittinggi, Kabupaten Dhamasraya dan Kota Payakumbuh (Lampiran 8). Ditinjau dari segi penggunaan, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 salah satunya sangat dipengaruhi oleh peningkatan investasi (pembentukan modal tetap bruto). Namun peningkatan investasi tersebut belum dapat mengangkat laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Limapuluh Kota secara keseluruhan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan terhitung dari bulan Desember 2011 sampai Januari 2012 sesuai dengan surat rekomendasi dari Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus (*case study*). Menurut Wagiono (1994), metode studi kasus adalah bahagian dari metode deskriptif. Tujuan dari metode kasus adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang objek yang diteliti. Sedangkan kesimpulan dari hasil penelitian metode kasus tidaklah bersifat umum untuk suatu populasi.

Untuk mencapai tujuan yang pertama digunakan formula ekonomi regional LQ dan pendekatan Tipologi Klassen, sedangkan untuk mencapai tujuan kedua digunakan formula ICOR. Formula LQ digunakan untuk mengidentifikasi bidang usaha berbahan baku pertanian basis dan non basis yang terdapat dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota. Tipologi Klassen adalah alat analisis yang digunakan untuk mengklasifikasi bidang usaha berbahan baku pertanian basis yang terdapat dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota. Sedangkan Formula ICOR digunakan untuk menganalisis kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian yang terdapat dalam subsektor industri makanan di kabupaten Limapuluh Kota

untuk tahun 2012-2016. Data yang digunakan bersumber pada dokumen-dokumen yang tersebar di berbagai instansi pemerintah Kabupaten Limapuluh Kota dan Propinsi Sumatera Barat.

3.3. Metode Pengumpulan data

Data dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang berhubungan dengan persoalan penelitian. Data tersebut digunakan untuk mencapai tujuan penelitian pertama dan kedua. Data yang dibutuhkan adalah data sekunder yang bersifat makro Kabupaten Limapuluh Kota yang bersumber dari beberapa instansi pemerintah, antara lain : Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (UMKM) Kabupaten Limapuluh Kota, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Tingkat I Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Limapuluh Kota, Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat makro dari tahun 2006 – 2010, yaitu :

1. Klasifikasi Industri kecil dan menengah Kabupaten Limapuluh Kota berdasarkan KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) 2009 khusus sektor industri.
2. Bidang usaha subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010.
3. Jenis-jenis usaha per bidang usaha subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota.
4. Distribusi PDRB Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Barat atas dasar harga berlaku tahun 2006-2010.
5. Nilai bahan baku dan nilai produksi bidang usaha subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota 2010.
6. Nilai stock capital bidang usaha subsektor indstri makanan Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2006-2010.
7. Nilai Bahan Baku dan Nilai Produksi bidang usaha subsektor industri makanan di Propinsi Sumatera Barat tahun 2010.

8. Indeks implisit PDRB Kabupaten Limapuluh kota ADHK 2000 menurut Lapangan Usaha 2006-2010 dan Indeks Implisit PDRB Propinsi Sumatera Barat ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010.
9. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010.

3.4. Variabel yang diamati

Variabel yang diamati untuk tujuan penelitian pertama, yaitu mengidentifikasi bidang usaha unggulan yang terdapat dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 adalah :

1. Mengidentifikasi bidang usaha berbahan baku pertanian basis dan non basis yang terdapat dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010, variabel yang diamati adalah :
 - a. Nilai produksi bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 dalam satuan rupiah.
 - b. Nilai bahan baku bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota 2010 dalam satuan rupiah.
 - c. Nilai produksi bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan Propinsi Sumatera Barat 2010 dalam satuan rupiah.
 - d. Nilai bahan baku bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan Propinsi Sumatera Barat 2010 dalam satuan rupiah.
2. Mengklasifikasi bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010.
 - a. Nilai produksi bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 dalam satuan rupiah.
 - b. Nilai bahan baku bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 dalam satuan rupiah.

- c. Nilai produksi bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan di Propinsi Sumatera Barat tahun 2010 dalam satuan rupiah.
- d. Nilai bahan baku bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan di Propinsi Sumatera Barat tahun 2010 dalam satuan rupiah.
- e. PDRB Kabupaten Kota Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006-2010 dalam satuan rupiah.
- f. Distribusi persentase terhadap total PDRB seluruh Kabupaten/Kota atas Dasar Harga Yang Berlaku Propinsi Sumatera Barat Tahun 2006-2010.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian kedua, yaitu menganalisis besarnya kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016, variabel yang diamati adalah :

1. Menentukan nilai ICOR, yaitu rasio pertambahan modal dan output bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 2006-2010, variabel yang diamati adalah :
 - a. Nilai stock kapital bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010 dalam satuan rupiah.
 - b. Nilai produksi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010 dalam satuan rupiah.
 - c. Nilai bahan baku bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010 dalam satuan rupiah.
2. Memprediksi nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016, variabel yang diamati adalah :

- a. Nilai produksi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010 dalam satuan rupiah.
 - b. Nilai bahan baku bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010 dalam satuan rupiah.
3. Menghitung kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016, variabel yang diamati adalah :
- a. Hasil prediksi nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 dalam satuan rupiah.
 - b. Nilai rata-rata rasio pertambahan modal dan output (ICOR rata-rata) bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016.

3.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6. LQ dan Tipologi Klassen

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kuosien lokasi (Location Quotient) dan Tipologi Klassen. Metode Location Quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri dalam perekonomian di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut pada perekonomian daerah yang lebih luas atau nasional. Metode ini juga merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, komoditi atau bidang usaha basis di suatu daerah. Dalam teori basis ekonomi, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah adalah sektor basis (Tarigan, 2005).

Dalam analisis ini, metode Location Quotient digunakan untuk membandingkan nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian dalam

subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota terhadap total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh bidang usaha subsektor industri makanan Kabupaten Limapuluh Kota dengan nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Propinsi Sumatera Barat terhadap total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh bidang usaha subsektor industri makanan di Propinsi Sumatera Barat. Jika $LQ > 1$ berarti bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan tersebut adalah bidang usaha basis. Sebaliknya jika $LQ < 1$ berarti bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan tersebut non basis.

Sedangkan Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota. Analisis Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi bidang usaha subsektor perekonomian Kabupaten Limapuluh Kota dengan memperhatikan bidang usaha subsektor perekonomian Provinsi Sumatera Barat sebagai daerah referensi/acuan.

Adapun tahapan yang dilakukan untuk mengidentifikasi bidang usaha unggulan subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota adalah :

1. Mengidentifikasi bidang usaha berbahan baku pertanian basis dan non basis dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota.
 - a. Menghitung nilai produksi bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 atas dasar harga konstan 2000 (ADHK 2000). Nilai produksi atas dasar harga konstan ini diperoleh dengan membandingkan nilai produksi harga berlaku tahun 2010 dengan indeks implisit PDRB Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010.
 - b. Menghitung nilai bahan baku bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 atas dasar harga konstan 2000 (ADHK 2000). Nilai bahan baku atas dasar harga konstan ini diperoleh dengan membandingkan nilai bahan baku harga berlaku tahun 2010 dengan indeks implisit PDRB Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010.

- c. Menghitung nilai produksi bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Propinsi Sumatera Barat tahun 2010 atas dasar harga konstan 2000 (ADHK 2000). Nilai produksi atas dasar harga konstan ini diperoleh dengan membandingkan nilai produksi harga berlaku tahun 2010 dengan indeks implisit PDRB Propinsi Sumatera Barat tahun 2010.
- d. Menghitung nilai bahan baku bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Propinsi Sumatera Barat tahun 2010 atas dasar harga konstan 2000 (ADHK 2000). Nilai bahan baku atas dasar harga konstan ini diperoleh dengan membandingkan nilai bahan baku harga berlaku tahun 2010 dengan indeks implisit PDRB Propinsi Sumatera Barat tahun 2010.
- e. Menghitung nilai tambah bruto tahun 2010 atas dasar harga konstan 2000. Menurut Tarigan (2005), nilai tambah bruto dapat dihitung dengan formula berikut:
- Nilai Tambah Bruto = Nilai Produksi – Nilai Bahan Baku*
- f. Menghitung nilai LQ masing masing bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota. Tarigan (2005) mengemukakan, bahwa formula yang digunakan pada metode LQ adalah :

$$LQ = \frac{x_i/x_t}{X_i/X_t}$$

Dimana :

LQ = Location Quotient

x_i = Nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 ADHK 2000 dalam satuan rupiah.

x_t = Total nilai tambah bidang usaha subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 ADHK 2000 dalam satuan rupiah.

makanan basis terhadap total nilai tambah subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota dengan nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan basis terhadap total nilai tambah subsektor industri makanan di Sumatera Barat.

Pengklasifikasian bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan basis dapat diketahui dari matriks Tipologi Klassen pada tabel 1.

Tabel 1. Matriks Tipologi Klassen Bidang Usaha Subsektor Industri Makanan Basis di Kabupaten Limapuluh Kota.

	Kontribusi Besar (Kontribusi Bidang Usaha $i \geq$ Kontribusi Daerah Acuan)	Kontribusi Kecil (Kontribusi Bidang Usaha $i <$ Kontribusi Daerah Acuan)
Tumbuh Cepat ($\Gamma_{\text{komoditi } i} \geq \Gamma_{\text{PDRB}}$)	Maju dan Tumbuh dengan Pesat	Maju tapi Tertekan (Jenuh)
Tumbuh Lambat ($\Gamma_{\text{komoditi } i} < \Gamma_{\text{PDRB}}$)	Potensial Untuk Berkembang	Relatif tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 2008

Hasil dari pendekatan tipologi kelas ini akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan basis di Kabupaten Limapuluh Kota. Berdasarkan matriks tipologi kelas, bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan basis di Kabupaten Limapuluh Kota dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu :

- a. Bidang usaha maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu bidang usaha yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusi yang lebih besar dari kontribusi bidang usaha tersebut di Sumatera Barat.
- b. Bidang usaha potensial untuk berkembang, yaitu bidang usaha yang memiliki laju pertumbuhan yang lambat namun memiliki kontribusi yang lebih besar dari kontribusi bidang usaha tersebut di Sumatera Barat.

$$\overline{ICOR} = \frac{\sum ICOR_t}{\sum t}$$

Dimana :

- ICOR = Incremental Capital Output Rasio, yaitu rasio pertambahan modal dan output
- ΔK = Tambahan Kapital/Modal untuk investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota dalam satuan rupiah.
- ΔY = Tambahan nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh kota dalam satuan rupiah.
- $ICOR_t$ = Rasio Pertambahan modal dan output bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh kota pada tahun ke-t.
- ΔK_t = Tambahan kapital/modal untuk investasi bidang usaha berbahan baku pertanian dalam unggulan subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh kota tahun ke-t dalam satuan rupiah.
- ΔY_t = Tambahan nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh kota pada tahun ke-t dalam satuan rupiah.
- K_t = Nilai stok kapital bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh kota tahun ke t dalam satuan rupiah.
- K_{t-1} = Nilai stok kapital bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di

Kabupaten Limapuluh kota tahun ke t-1 dalam satuan rupiah.

Y_t = Nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh kota tahun ke-t dalam satuan rupiah.

Y_{t-1} = Nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh kota tahun ke t-1 dalam satuan rupiah.

\overline{ICOR} = ICOR rata-rata bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh kota.

$\sum ICOR_t$ = Jumlah total nilai ICOR bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh kota periode 2007-2010.

$\sum t$ = Jangka waktu ICOR periode 2007-2010.

t = Tahun 2007-2010.

Agar hasil perhitungan tidak bias karena perbedaan harga yang berlaku dari tahun 2006-2010, maka nilai tambah serta nilai investasi yang digunakan adalah nilai tambah dan investasi atas dasar harga konstan. Nilai tambah atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, dimana didalam perhitungan pada penelitian ini digunakan tahun 2000. Alasan pemilihan tahun 2000 sebagai tahun dasar adalah : a). Tahun 2000 merupakan tahun dasar yang di rekomendasikan oleh PBB, b). Interval 10 tahun merupakan kurun waktu yang secara umum juga dipraktekan oleh negara-negara lain untuk menggantikan tahun dasar, c). Kondisi perekonomian pada tahun 2000 menunjukkan keadaan yang relatif stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, d). Data statistic yang tersedia semakin sempurna dan tingkat konsistensinya teruji melalui

table I-O 1990 dan table I-O up dating 2000 (BPS Provinsi Maluku Utara). Untuk itu digunakan indeks implisit PDRB Kabupaten Limapuluh Kota yang menunjukkan tingkat perkembangan harga dari tahun 2006-2010 dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun 2000. Formula yang digunakan adalah :

$$\text{nilai tambah harga konstan} = \frac{\text{nilai tambah atas dasar harga berlaku}}{(\text{indeks implisit}/100)}$$

2. Memprediksi target pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 dilakukan dengan menggunakan persamaan Rata-Rata Bergerak Tunggal (Single Moving Average) yang dikemukakan oleh Makridakis, S.et all. (1999).

$$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$$

$$g_t = \Delta Y_t / Y_{t-1}$$

$$g_{t+1} = \frac{g_1 + g_2 + \dots + g_t}{t}$$

Dimana :

ΔY_t = Tambahan nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010 dalam satuan rupiah.

Y_t Nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota tahun ke-t dalam satuan rupiah.

Y_{t-1} = Nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota tahun ke t-1 dalam satuan rupiah.

g_t = Pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di

Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010.

g_{t+1} = Target pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016.

t = jangka waktu perataan.

3. Memprediksi nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 dilakukan dengan menggunakan persamaan Rata-Rata Bergerak Tunggal (Single Moving Average) yang dikemukakan oleh Makridakis, S. et al. (1999)

$$Y_{t+1} = \frac{Y_1 + Y_2 + \dots + Y_t}{t}$$

$$Y_{t+2} = \frac{Y_2 + \dots + Y_t + Y_{t+1}}{t}$$

Dimana :

Y_1, Y_2, \dots, Y_t = Nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010 dalam satuan rupiah.

Y_{t+1}, Y_{t+2}, dst = Prediksi nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 dalam satuan rupiah.

t = jangka waktu perataan.

Selanjutnya untuk menghitung tambahan nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016, maka digunakan formula sebagai berikut :

$$\Delta Y_{t+1} = g_{t+1} \times Y_t$$

Dimana :

ΔY_{t+1} = Tambahan nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota

periode 2012-2016 (dalam satuan rupiah) akibat adanya pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota tahun ke t+1.

Y_t = Nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2006-2010 dalam satuan rupiah.

g_{t+1} = Target pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016.

4. Menghitung kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 dengan formula yang dikemukakan Arsyad (2005) sebagai berikut :

$$\Delta K_{t+1} = \overline{ICOR} \times \Delta Y_{t+1}$$

Dimana :

ΔK_{t+1} = Tambahan kapital/modal untuk investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2012-2016 dalam satuan rupiah.

ΔY_{t+1} = Tambahan nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 (dalam satuan rupiah) akibat adanya pertumbuhan bidang usaha unggulan subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota tahun t+1.

\overline{ICOR} = ICOR rata-rata.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Limapuluh Kota terletak antara $0^{\circ}25'28,71''$ LU dan $0^{\circ}22'14,52''$ LS serta antara $100^{\circ}15'44,10''$ - $100^{\circ}50'47,80''$ BT. Luas daratan mencapai $3.354,30 \text{ Km}^2$ yang berarti 7,94 persen dari daratan Propinsi Sumatera Barat yang luasnya $42.229,64 \text{ Km}^2$. Kabupaten Limapuluh Kota di apit oleh 4 Kabupaten dan 1 Propinsi yaitu : Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Pasaman serta Propinsi Riau. Secara administrasi pemerintahan Kabupaten Limapuluh Berbatasan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kab.Rokan Hulu dan Kab.Kampar Propinsi Riau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab.Tanah Datar dan Kab.Sijunjung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kab.Agam dan Kab.Pasaman
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kab.Kampar Propinsi Riau

Kabupaten Limapuluh Kota terdiri dari 13 kecamatan yang dibagi menjadi 79 nagari, yang terluas adalah Kecamatan Kapur IX sebesar $723,36 \text{ Km}^2$ dan yang terkecil adalah Kecamatan Luak yaitu $61,68 \text{ Km}^2$.

Topografi daerah Kabupaten Limapuluh Kota bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 110 meter dan 2.261 meter. Di daerah ini terdapat 13 buah sungai besar dan kecil yang mengalir dan telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengairan/irigasi.

Bila dilihat dari segi penggunaan lahan pada tahun 2010, sebagian besar wilayah Kabupaten Limapuluh Kota masih terdiri dari hutan lindung, hutan suaka dan hutan produksi. Terdapat 142.738 Ha atau sekitar 43 % lahan di Kabupaten Limapuluh Kota yang merupakan kawasan hutan lindung dan 27.060 Ha atau 8 % dari total lahan Kabupaten Limapuluh Kota merupakan hutan suaka alam dan wisata. Selanjutnya terdapat 32.940 Ha atau 9 % lahan di Kabupaten Limapuluh Kota yang di jadikan kawasan hutan produksi.

Sedangkan penggunaan lahan untuk industri di Kabupaten Limapuluh Kota masih sangat kecil yaitu sekitar 171 Ha atau hanya 0,05 % saja dari total keseluruhan lahan di Kabupaten Limapuluh Kota. Selain itu masih terdapat 36.648 Ha lahan terlantar atau semak belukar yang dapat digunakan sebagai lahan industri maupun lahan pertanian sebagai bahan baku industri itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa industri di Kabupaten Limapuluh Kota masih dapat terus berkembang dan merupakan potensi ekonomi yang baik bagi Kabupaten Limapuluh Kota.

4.1.2. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 2010 tercatat sebanyak 350.699 jiwa, dengan rincian 173.735 jiwa penduduk laki-laki dan 176.964 jiwa penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 98,18. Kalau dilihat jumlah Nagari yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota yaitu sebanyak 79 nagari, maka dengan jumlah penduduk sebesar 350.699 jiwa tersebut, rata-rata jumlah penduduk per nagari adalah sebesar 4.439 jiwa. Kecamatan yang paling tinggi rata-ratanya penduduk per nagarinya adalah Kecamatan Guguk dengan jumlah 6.836 jiwa per nagari.

Kemudian kepadatan penduduk Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 2010 mencapai 105 jiwa per km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Luak dengan tingkat kepadatan sebesar 415 jiwa per km², dan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Kapur IX dengan tingkat kepadatan 38 jiwa per km².

Jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 2010 tercatat sebesar 88.257 rumah tangga. Maka rata-rata anggota rumah tangga pada tahun 2010 tercatat sebesar 4 jiwa per rumah tangga.

Penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Limapuluh Kota masih didominasi oleh penduduk yang berumur muda. Kelompok umur yang paling besar jumlahnya adalah kelompok 5 s/d 9 tahun dengan jumlah sebanyak 37.923 jiwa, sedangkan kelompok yang paling kecil jumlahnya adalah kelompok 60 s/d 64 tahun yaitu sebesar 10.599 jiwa.

Tabel 2. Klasifikasi Penduduk Kabupaten Limapuluh Kota Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2010.

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
< 15	57.169	52.852	110.021	31
15 - 60	100.990	102.548	203.538	58
> 60	15.576	21.564	37.140	11
Jumlah	173.735	176.964	350.699	

Sumber : Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Angka 2011.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa 58 % penduduk di Kabupaten Lima puluh Kota berada pada usia produktif. Penduduk yang berada di usia produktif adalah penduduk yang siap kerja dan merupakan tenaga kerja yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam bekerja. Dengan jumlah tersebut Kabupaten Limapuluh Kota mempunyai potensi tenaga kerja yang cukup besar untuk berbagai sektor termasuk sektor industri pengolahan

Tabel 3. Klasifikasi Penduduk Kabupaten Limapuluh Kota Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Dan Jenis Kelamin Tahun 2010.

Jenis Kegiatan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1. Angkatan Kerja	101.303	74.812	176.115	73,36
a. Bekerja	97.211	71.352	168.563	70,21
b. Pengangguran Terbuka	4.092	3.460	7.552	3,15
2. Bukan Angkatan Kerja	14.845	49.110	63.955	26,64
a. Sekolah	5.928	8.900	14.828	6,18
b. Mengurus RT	2.871	33.479	36.350	15,14
c. Lainnya	6.046	6.731	12.777	5,32
Jumlah	116.148	123.922	240.070	

Sumber : Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Angka 2011.

Penduduk usia 15 tahun ke atas dibagi atas penduduk yang termasuk Angkatan Kerja dan penduduk Bukan Angkatan Kerja. Pada tahun 2010 jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 176.115 jiwa dengan rincian 168.563 bekerja dan sebesar 7.552 jiwa pengangguran terbuka. Sementara jumlah Bukan Angkatan Kerja pada tahun 2010 sebesar 63.955 jiwa dengan rincian sebanyak 14.828 jiwa

sedang bersekolah, 36.350 jiwa mengurus rumah tangga dan sisanya sebanyak 12.777 jiwa termasuk dalam kelompok lainnya.

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa perbandingan jumlah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja cukup besar, dengan selisih hampir mendekati 50% dari seluruh penduduk berusia 15 tahun keatas. Begitu juga dengan perbandingan jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan pengangguran terbuka. Terdapat 7.552 jiwa penduduk atau 3,15 % penduduk yang merupakan pengangguran terbuka, dengan angka pengangguran yang cukup kecil ini merupakan iklim yang positif untuk berinvestasi di Kabupaten Limapuluh Kota dari segi tenaga kerja.

4.1.3. Ketersediaan Tenaga Kerja

Berdasarkan kondisi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum dapat dikatakan penggunaan teknologi pada masing-masing bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian di Kabupaten Limapuluh Kota masih bersifat sederhana. Namun demikian bidang-bidang usaha ini secara umum memiliki produktivitas yang cukup tinggi, proses produksi yang sederhana memungkinkan satu orang tenaga kerja dapat melakukan lebih dari satu proses produksi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota.

Tabel 4. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Industri Makanan Di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010.

No	Bidang Usaha	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Rata-Rata (orang)
1	Industri Tempe Kedelai	22	87	4
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	57	136	2
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	11	87	8
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	141	607	4
	Total	233	921	4

Sumber : Diskoperindag Kabupaten Limapuluh Kota 2011

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata satu unit usaha bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri di Kabupaten Limapuluh Kota membutuhkan 3,9 orang tenaga kerja. Jika satu kegiatan industri memiliki 4-6 proses produksi maka satu orang tenaga kerja dapat mengerjakan maksimal 2 proses proses produksi secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota adalah industri yang tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga kerja namun juga bukan merupakan industri yang padat modal.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010, penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang di klasifikasikan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Klasifikasi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Banyaknya Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010.

No	Lapangan Usaha	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	Pertanian	52.622	37.731	90.353
2	Pertambangan dan Penggalian	301	158	459
3	Industri Pengolahan	6.486	8.637	15.123
4	Konstruksi	8.393	0	8.393
5	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	13.127	14.793	27.920
6	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	6.707	325	7.032
7	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	339	365	704
8	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan perorangan	9.236	9.343	18.579
	Total	97.211	71.352	168.563

Sumber : Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Angka 2011.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 15.123 orang tenaga kerja bekerja di bidang industri pengolahan. Jika bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota berkembang dengan baik, maka dapat menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja. Tenaga kerja yang awalnya berada pada sektor dan subsektor lain

yang kurang berkembang dapat berpindah ke industri lain yang lebih berkembang yang membutuhkan tenaga kerja lebih. Selanjutnya, pada Tabel 3 dapat dilihat masih terdapat 7.552 orang penduduk yang tergolong pada pengangguran terbuka. Nilai ini hampir mencapai setengah dari total tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri pengolahan saat ini. Artinya, masih tersedia banyak tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bidang usaha terutama bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota.

4.1.4. Sarana dan Prasarana Daerah

1. Sistem Jaringan Jalan

Jalan merupakan urat nadi perekonomian suatu wilayah, tanpa didukung oleh kondisi jalan yang baik maka usaha-usaha perekonomian yang dijalankan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Tabel 6. Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Dan Status Pemerintah Yang Berwenang Di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010 (Km).

Jenis Permukaan	Status Pemerintahan yang berwenang			Jumlah	Persentase (%)
	Nasional	Propinsi	Kabupaten		
Aspal	80,90	124,55	463,05	668,50	51
Kerikil	--	--	165,90	165,90	13
Tanah	--	--	461,00	461,00	35
Tidak Dirinci	--	--	12,00	12,00	1
Jumlah	80,90	124,55	1.101,95	1.307,40	
Persentase (%)	6	10	84		

Sumber : Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Angka 2011

Secara umum jalan dikelompokkan menjadi 3, jalan nasional, jalan propinsi, dan jalan kabupaten. Panjang jalan nasional yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 tercatat sepanjang 80,90 Km, kemudian jalan propinsi tercatat sepanjang 124,55 Km, sementara panjang jalan kabupaten tercatat sepanjang 1.101,95 Km. Berdasarkan jenis permukaannya, jalan di Kabupaten Limapuluh Kota terdiri dari jalan aspal 51 %, jalan kerikil 13 %, jalan tanah 35 %, dan jalan tidak dirinci 1 %.

Sementara itu, kondisi jalan yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota masih berimbang antara jalan yang berkondisi baik dan sedang dengan jalan yang rusak dan rusak berat seperti yang terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Panjang Jalan Menurut Jenis Kondisi Permukaan Dan Status Pemerintahan Yang Berwenang (Km).

Kondisi	Status Pemerintahan yang Berwenang			Jumlah	Persen (%)
	Nasional	Propinsi	Kabupaten		
Baik	80,90	114,55	301,90	497,35	38
Sedang	--	10,00	184,80	194,80	15
Rusak	--	--	275,00	275,00	21
Rusak Berat	--	--	340,25	340,25	26

Sumber : Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Angka 2011.

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa 275,00 Km jalan kabupaten yang rusak dan 340,25 Km jalan kabupaten dikategorikan rusak berat. Hanya terdapat 38 % kondisi jalan di Kabupaten Limapuluh Kota yang dikategorikan baik. Jumlah ini masih sangat kurang untuk menunjang segera aktifitas perekonomian terutama industri di Kabupaten Limapuluh Kota yang sangat bergantung pada transportasi baik pada kegiatan penyediaan bahan baku maupun pada kegiatan pemasarannya.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah daerah Kabupaten Limapuluh Kota, karena jalan merupakan sarana yang sangat berfungsi dalam kegiatan perekonomian, terutama industri. Kondisi jalan dapat berpengaruh terhadap besarnya investasi yang dikeluarkan oleh industri untuk menghasilkan nilai tambah. Kondisi jalan yang buruk akan menimbulkan inefisiensi dalam kegiatan pengangkutan barang baik barang yang berupa bahan baku maupun barang jadi yang akan dijual. Hal ini yang pada akhirnya akan berdampak pada penambahan investasi yang tidak di iringi oleh penambahan nilai tambah yang seimbang.

2. Air Minum dan Listrik

Pada tahun 2010 jumlah pelanggan air minum di Kabupaten Limapuluh Kota mengalami peningkatan dari 5.036 pelanggan di tahun 2009 menjadi 5.330 pelanggan pada 2010. Peningkatan yang cukup besar terjadi untuk kategori pelanggan rumahtangga, meningkat dari 4.410 pelanggan di tahun 2009 menjadi 4.665 pelanggan di tahun 2010. Sedangkan untuk keperluan

industri kecil yang berada dalam kategori niaga kecil meningkat dari 410 pelanggan pada tahun 2009 menjadi 437 pelanggan pada tahun 2010. Jumlah pelanggan untuk niaga kecil merupakan jumlah pelanggan terbesar kedua setelah pelanggan rumahtangga. Hal ini menunjukkan bahwa niaga kecil cukup berkembang di Kabupaten Limapuluh Kota.

Tabel 8. Total Pelanggan Air Minum Menurut Kategori Pelanggan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2009-2010.

Kategori	Tahun		Persentase (%)	
	2009	2010	2009	2010
1. Rumah Tangga	4.410	4.665	87,6	87,5
2. Kran Umum	42	42	0,8	0,8
3. Sosial	165	177	3,3	3,3
4. Niaga Kecil	410	437	8,1	8,2
5. Niaga Besar	9	9	0,2	0,2
Jumlah	5.036	5.330	100,0	100,0

Sumber : Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Angka, 2011.

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa pelanggan rumah tangga memiliki persentase terbesar dan jauh diatas total pelanggan pada kategori lainnya yaitu sebesar 87,6 % pada tahun 2009 dan 87,5 % pada tahun 2010. Kemudian diikuti oleh pelanggan niaga kecil yang mencapai 8,1 % pada tahun 2009 dan 8,2 % pada tahun 2010. Sedangkan selebihnya berada pada kategori sosial sebesar 3,3 % pada tahun 2009 dan 2010, kategori kran umum sebesar 0,8 % pada tahun 2009 dan 2010, dan kategori niaga besar sebesar 0,2 % pada tahun 2009 dan 2010.

Sementara untuk pelayanan listrik Kabupaten Limapuluh Kota berasal dari PLTA Koto Panjang yang terletak di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Kampar, Riau. PLTA ini memiliki daya 114 MW. Pelayanan listrik ini di kelola oleh PLN Ranting 50 Kota yang termasuk dalam PLN Cab. Payakumbuh. Dari 211.068 MWH produksi listrik yang dihasilkan, hanya 187.450 yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk berbagai keperluan (Sumatera Barat Dalam Angka 2011). Untuk penyebaran pelayanan tenaga listrik di Kabupaten Limapuluh Kota saat ini dikatakan cukup baik karena sudah menjangkau seluruh Kabupaten Limapuluh Kota. Fasilitas ini juga dimanfaatkan oleh bidang usaha industri pengolahan untuk menunjang aktivitas produksinya.

4.2. Identifikasi Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian

Identifikasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota penting di lakukan sebagai dasar perencanaan alokasi sumberdaya investasi. Hal ini dikarenakan sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja, dan prospek untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor basis diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya untuk menciptakan kemandirian pembangunan wilayah. Dengan demikian, identifikasi sektor unggulan di suatu wilayah mampu memberikan indikasi bagi perekonomian wilayah tersebut.

Identifikasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi bidang usaha basis dan non basis berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota. Identifikasi basis dan non basis dilakukan dengan menggunakan formula Location Quotient (LQ). Formula LQ ini membandingkan secara relatif nilai tambah suatu bidang usaha berbahan baku pertanian tertentu dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota terhadap total nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota dengan nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan yang sama di Provinsi Sumatera Barat terhadap total nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Provinsi Sumatera Barat.

Nilai tambah yang digunakan adalah nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2010 atas dasar harga konstan tahun 2000. Nilai tambah atas dasar harga konstan dihitung menggunakan indeks implisit PDRB Kabupaten Limapuluh Kota dan Propinsi Sumatera Barat untuk lapangan usaha industri pengolahan tahun 2010 terhadap harga pada tahun 2000. Indeks implisit itu sendiri menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Indeks implisit PDRB Kabupaten Limapuluh Kota dan Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

2000 menurut lapangan usaha tahun 2010 dapat dilihat pada Lampiran 9. Sedangkan perhitungan LQ disajikan pada Lampiran 12, dan LQ masing-masing bidang usaha disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Bidang Usaha Basis dan Non Basis Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010.

No	Bidang Usaha Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan	Location Quotient (LQ)	Kriteria
1	Industri Tempe Kedelai	2,00	Basis
2	Industri Kopra	0,12	Non Basis
3	Industri Minyak makan Kelapa	1,67	Basis
4	Industri Minyak goreng Kelapa	0,15	Non Basis
5	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	1,93	Basis
6	Industri Berbagai Macam Tepung dari padi-padian, Biji-bijian, Kacang-Kacangan, Umbi-Umbian dan Sejenisnya	0,28	Non Basis
7	Industri Produk Roti dan Kue	0,54	Non Basis
8	Industri Gula Merah	0,94	Non Basis
9	Industri Makaroni, Mie, dan Produk Sejenisnya	0,88	Non Basis
10	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	1,15	Basis
11	Industri Produk Masak Lainnya	0,34	Non Basis
12	Industri Kue Basah	0,11	Non Basis
13	Industri Makanan Dari Kedele dan Kacang-Kacangan Lainnya Bukan Kecap, Tempe, Tahu	0,07	Non Basis
14	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	1,76	Basis
15	Industri Ransum Makanan Hewan	0,93	Non Basis

Sumber : Data diolah (Perhitungan pada lampiran 12)

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa, dari 15 bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota terdapat 5 bidang usaha yang merupakan bidang usaha basis yang ditunjukkan oleh nilai $LQ > 1$. Artinya, peranan bidang-bidang usaha tersebut di Kabupaten Limapuluh Kota lebih menonjol daripada peranan bidang-bidang usaha yang sama di Provinsi Sumatera Barat. Bidang usaha tersebut memiliki keunggulan komparatif sehingga mampu bersaing dengan bidang usaha yang sama di Propinsi Sumatera Barat.

Pentingnya diterapkan komoditas unggulan suatu wilayah dengan metode LQ didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas

sumberdaya (alam, modal, dan manusia) untuk menghasilkan semua komoditas di suatu wilayah secara terus menerus relatif terbatas. Selain itu, hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan. Dengan demikian, penetapan komoditas basis atau unggulan menjadi keharusan agar penggunaan sumberdaya pembangunan di suatu wilayah lebih efisien dan terfokus (Antara, 2004).

Bidang usaha berbahan baku pertanian yang tergolong basis dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota merupakan salah satu parameter yang menunjukkan bahwa bidang usaha tersebut adalah bidang usaha unggulan. Bidang usaha unggulan dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi lebih baik disbanding bidang usaha lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi dampak secara luas, yaitu peningkatan pendapatan dan terciptanya lapangan kerja.

Pemilihan sektor unggulan di suatu wilayah bertujuan agar kegiatan pembangunan difokuskan pada pengembangan sektor dan komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Dengan demikian, alokasi sumberdaya pembangunan yang tersedia dapat digunakan secara efisien dan efektif sesuai dengan kapasitas dan keterbatasan yang ada (Tarigan, 2005).

Untuk memperkuat nilai keunggulan bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota maka dilakukan analisis tahap ke 2, yaitu mengklasifikasikan bidang-bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota menggunakan metode *Klassen Tipologi*. *Klassen Tipologi* pada dasarnya mengklasifikasikan bidang usaha menjadi 4 kelas yaitu bidang usaha maju dan tumbuh dengan pesat, bidang usaha potensial untuk berkembang, bidang usaha maju tapi tertekan, dan bidang usaha relatif tertinggal dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Limapuluh Kota serta membandingkan besarnya kontribusi antara nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan terhadap total nilai tambah subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota dengan nilai tambah

bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan basis terhadap total nilai tambah subsektor industri makanan di Sumatera Barat.

Rata-rata laju pertumbuhan bidang usaha berbahan baku pertanian basis adalah persentase pertumbuhan bidang usaha berbahan baku pertanian basis tertentu dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 pada tahun 2007 ke tahun 2010. Rata-rata laju pertumbuhan PDRB adalah persentase pertumbuhan PDRB Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 pada tahun 2007 ke tahun 2010. Sedangkan nilai tambah dan total nilai tambah yang dipakai adalah nilai tambah bidang usaha berbahan baku pertanian basis tertentu ADHK 2000 pada tahun 2010. Perhitungan klasen tipologi pada tahun 2010 dapat dilihat pada Lampiran 13.

Tabel 10. Matriks Tipologi Klasen Bidang Usaha Subsektor Industri Makanan Basis di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 Tahun 2010

	Kontribusi Besar	Kontribusi Kecil
Tumbuh Cepat	(Maju Dan Tumbuh Dengan Pesat) Industri Tempe Kedelai Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian Industri Pengolahan Kopi dan Teh Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	(Maju Tapi Tertekan)
Tumbuh Lambat	(Potensial Untuk Berkembang) Industri Minyak Makan	(Relatif Tertinggal)

Sumber : Data diolah (lampiran 13)

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa semua bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota mempunyai kontribusi yang besar jika dibandingkan dengan kontribusi bidang usaha yang sama di Sumatera Barat. Namun dari lima bidang usaha berbahan baku pertanian basis tersebut terdapat satu bidang usaha yang termasuk industri tumbuh dengan lambat yaitu industri Minyak makan kelapa. Artinya, industri minyak makan kelapa di Kabupaten Limapuluh Kota mempunyai laju pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan bidang usaha lain dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010. Sedangkan 4 bidang usaha lainnya termasuk bidang usaha tingkat pertumbuhannya relatif cepat dari

bidang usaha lain dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 2010.

Bidang usaha yang tumbuh dengan cepat dan mempunyai kontribusi yang besar merupakan bidang usaha yang paling unggul. Bidang usaha ini akan meningkatkan pendapatan dan ketersediaan tenaga kerja secara terus-menerus dalam jumlah yang besar jika semua aspek pendukungnya tetap dipertahankan. Salah satu aspek pendukung yang harus dipertahankan atau ditingkatkan adalah aspek investasi pada masing-masing bidang usaha, terutama bidang usaha berbahan baku pertanian basis dalam subsektor industri makanan yang maju dan tumbuh dengan pesat di Kabupaten Limapuluh Kota.

Dua tahap analisis (LQ dan Klassen Tipologi) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 4 bidang usaha yang mempunyai keunggulan komparatif dan merupakan bidang usaha yang maju dan tumbuh dengan pesat. Pengembangan bidang usaha unggulan dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara luas.

4.3. Kondisi Bidang Usaha

1. Industri Tempe Kedelai (LQ = 2,00)

Industri tempe kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota merupakan bidang usaha yang mempunyai nilai LQ terbesar dan merupakan salah satu bidang usaha yang termasuk maju dan tumbuh dengan pesat. Dengan dua karakteristik tersebut industri tempe kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota perlu dipertahankan stabilitasnya. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Limapuluh Kota, industri tempe kedelai terdiri dari 22 unit usaha dan menyerap 87 orang tenaga kerja. Dengan nilai investasi saat ini mencapai Rp. 459.416.000, industri ini mampu menghasilkan nilai produksi Rp. 10.658.590.000 dengan nilai tambah sebesar Rp. 4.787.037.000 pada tahun 2010. Artinya, satu unit usaha tempe kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota rata-rata menghasilkan nilai tambah sebesar Rp.217.592.590.

Dari data yang didapatkan di Badan Pusat Statistik Kabupaten Limapuluh Kota, kedelai sebagai bahan baku utama industri tempe kedelai tidak ditanam dan dibudidayakan di Kabupaten Limapuluh Kota. Walaupun begitu, kedelai hampir ditanam dan dibudidayakan di seluruh Kabupaten yang berbatasan langsung maupun yang tidak berbatasan langsung dengan Kabupaten Limapuluh Kota.

Tabel 11. Luas Panen dan Produksi Kedelai di Kabupaten yang Ada di Sumatera Barat Tahun 2010.

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kep. Mentawai	2	2
2	Pesisir Selatan	269	459
3	Solok	103	155
4	Sijunjung	38	70
5	Tanah Datar	37	59
6	Padang Pariaman	19	34
7	Agam	8	105
8	50 Kota	-	-
9	Pasaman	186	189
10	Solok Selatan	56	87
11	Dharmasraya	74	118
12	Pasaman Barat	251	431
	Total	1043	1709

Sumber : Propinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2011

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa hanya Kabupaten Limapuluh Kota lah kabupaten yang tidak menanam dan membudidayakan kedelai. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pelaku industri tempe kedelai, sebagian kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota memang berasal dari Kabupaten-Kabupaten tetangga seperti Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Sijunjung. Namun kebanyakan pelaku industri lebih memilih untuk memakai bahan baku impor.

Beberapa kabupaten yang menanam dan membudidayakan kedelai sama sekali tidak mempunyai industri tempe kedelai. Kabupaten Pesisir Selatan yang mempunyai produksi kedelai terbesar pada tahun 2010 yaitu mencapai 469 ton juga merupakan salah satu kabupaten yang tidak mempunyai industri tempe kedelai. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat Kabupaten Pesisir Selatan juga tidak mempunyai industri lain yang berbahan baku kedelai seperti industri makanan

mempengaruhi banyaknya produksi padi secara keseluruhan. Produksi padi pada tahun 2010 sebesar 4,69 ton/ha, maka ini terjadi kenaikan sebesar 4,63 persen jika dibandingkan dengan produksi tahun 2009. Pada tahun 2010 seluruh produksi padi merupakan produksi dari padi sawah, sedangkan padi gogo tidak ada produksinya.

Hasil panen tersebut akan di olah dengan mesin sehingga menghasilkan beras yang dapat dijual ke konsumen. Hasil lainnya juga dapat berupa pakan ternak yang akan dibeli langsung oleh toko pakan ternak yang ada di sekitar industri.

Di Kabupaten Limapuluh Kota terdapat 558 Rice Milling Unit dengan kapasitas produksi 0,5 – 2 ton/jam. Jumlah rice milling ini merupakan yang terbanyak di Sumatera Barat (Sumatera Barat Dalam Angka, 2010). Dengan produksi padi di Kabupaten Limapuluh Kota yang mencapai 218.549,37 ton pertahun. Industri penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian merupakan industri yang mempunyai keunggulan komparatif dan potensial untuk dikembangkan.

3. Industri Pengolahan Kopi dan Teh (LQ = 1,15)

Industri Pengolahan Kopi dan Teh adalah bidang usaha yang mempunyai nilai LQ 1,15. Nilai ini adalah nilai terkecil dari semua bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota. Sehingga nilai bidang usaha ini sangat rentan menjadi tidak basis jika terjadi perubahan seperti penurunan produktivitas ataupun perubahan harga di pasaran. Hasil klasifikasi dengan menggunakan klassen tipologi menunjukkan bahwa bidang usaha ini termasuk ke dalam bidang usaha yang maju dan tumbuh dengan pesat di Kabupaten Limapuluh Kota.

Jika dilihat dari segi bahan baku, tanaman teh bukan merupakan tanaman yang dibudidayakan di Kabupaten Limapuluh Kota, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat tanaman teh hanya dibudidayakan di Kabupaten Solok dengan produksi 3.569,86 ton pada tahun 2010. Sedangkan tanaman kopi dibudidayakan hampir di seluruh

kabupaten kota yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat dengan produksi mencapai 19.478,04 ton pada 2010 (Sumatera Barat Dalam Angka, 2010).

Tabel 13. Luas dan Produksi tanaman Kopi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Limapuluh Kota Pada Tahun 2010.

Tahun	Luas / Area (Ha)			Produksi (Ton)
	Produktif (Ha)	Belum Produktif (Ha)	Jumlah (Ha)	
2010	1.116,00	240,00	1.356,00	1.234,75
2009	1.227,00	428,75	1.655,75	1.160,20
2008	1.375,25	464,00	1.839,25	1.076,75
2007	1.789,00	648,00	2.437,00	1.078,80
2006	1.855,00	659,00	2.514,00	694,00

Sumber : Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Angka 2011.

Jika dilihat pada Tabel 13, luas area tanaman kopi cenderung menurun dalam 3 tahun terakhir. Penurunan ini terjadi baik pada lahan yang produktif maupun lahan yang belum produktif, sehingga pada tahun 2010 total luas area tanaman kopi perkebunan rakyat di Kabupaten Limapuluh Kota hanya 1.356,00 ha. Nilai ini jauh mengalami penurunan dari tahun 2006 yang mencapai 2.514,00 ha. Penurunan jumlah luas area ini ternyata tidak diikuti oleh penurunan jumlah produksi, namun sebaliknya jumlah produksi tanaman kopi perkebunan rakyat di Kabupaten Limapuluh Kota cenderung meningkat dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Pada tahun 2006 dengan luas 2.514 ha, Kabupaten Limapuluh Kota hanya menghasilkan 694 ton kopi. Namun pada tahun 2010, dengan luas area yang sudah jauh menurun, Kabupaten Limapuluh kota mampu menghasilkan 1.234,75 ton kopi dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan produktifitas tanaman kopi yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Limapuluh Kota. Peningkatan produktifitas tanaman kopi perkebunan rakyat ini sangat baik untuk menunjang perkembangan Industri kopi dan teh di Kabupaten Limapuluh Kota karena peningkatan produktifitas akan berdampak pada peningkatan pasokan bahan baku yang bisa meningkatkan hasil produksi industri tersebut nantinya. Pada akhirnya akan ikut meningkatkan nilai tambah dari industri secara keseluruhan.

4. Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya (LQ = 1,76)

Industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya di Kabupaten Limapuluh Kota merupakan industri yang cukup berkembang. Pada tahun 2010 industri ini menyumbang 36,63 persen dari total nilai tambah yang dihasilkan oleh subsektor industri makanan berbahan baku pertanian di Kabupaten Limapuluh Kota. Industri ini juga menampung sekian tenaga kerja dari sekian unit usaha dan merupakan nilai yang cukup besar jika dibandingkan dengan industri lain.

Jika dilihat dari ketersediaan bahan baku terutama ubi kayu, Kabupaten Limapuluh Kota merupakan penghasil ubi kayu terbesar di Sumatera Barat. Produksi ubi kayu di Kabupaten Limapuluh Kota untuk tahun 2010 adalah sebesar 27.535,85 ton, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 20.122,56 ton. Peningkatan jumlah produksi ini dipengaruhi oleh peningkatan luas tanam dan luas panen ubi kayu di Kabupaten Limapuluh Kota dari tahun sebelumnya.

Tabel 14. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2006-2010.

Tahun	Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2010	1.314,00	1.173,00	27.535,85	23,47
2009	1.060,00	875,00	20.122,56	23,00
2008	967,00	944,00	21.144,00	22,40
2007	955,00	1.098,00	23.588,00	21,48
2006	1.072,00	1.014,00	16.455,00	16,23

Sumber : Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Angka 2011

Untuk proses produksi, rata-rata industri ubi kayu menggunakan 400 kg ubi kayu per hari. Dengan jumlah tersebut dapat dihasilkan lebih kurang 200 kg kerupuk ubi. Dengan jumlah hari kerja 6 hari dalam seminggu maka satu unit usaha ubi kayu dapat menggunakan 11.400 kg ubi kayu dalam satu bulan yaitu sekitar 136.800 kg atau 136,8 ton ubi kayu dalam satu tahun (Berutu, 2010). Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa ketersediaan bahan baku ubi kayu di Kabupaten Limapuluh Kota sangat mencukupi untuk proses produksi unit usaha industri kerupuk ubi kayu di Kabupaten Limapuluh Kota.

Sedangkan untuk industri kerupuk ubi jalar, Kabupaten Limapuluh Kota merupakan penghasil ubi jalar ke 5 terbesar di Sumatera Barat (Tabel 15).

Untuk tahun 2010, produksi ubi jalar di Kabupaten Limapuluh Kota adalah sebesar 3.212,20 ton dengan luas panen 231,00 Ha dan produktivitas 13,91 ton/Ha. Produktivitas ubi jalar ini mengalami penurunan dari tahun 2009 yaitu 17,32 ton/Ha namun produksinya merupakan yang terbesar dalam 5 tahun terakhir (Tabel 16).

Tabel 15. Sepuluh Penghasil Ubi Jalar Terbesar di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2010.

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen	Produksi
1	Kabupaten Agam	1.357	36.659
2	Kabupaten Solok	1.014	34.328
3	Kabupaten Tanah Datar	976	17.413
4	Kabupaten Pasaman Barat	224	3.537
5	Kabupaten Limapuluh Kota	231	3.212
6	Kabupaten Pesisir Selatan	89	1.353
7	Kabupaten Kep.Mentawai	91	1.325
8	Kabupaten Solok Selatan	89	1.303
9	Kabupaten Pasaman	76	1.200
10	Kota Bukittinggi	49	729

Sumber : Propinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2011

Tabel 16. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Ubi Jalar di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2006-2010.

Tahun	Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2010	314,00	231,00	3.212,20	13,91
2009	171,00	77,00	1.333,60	17,32
2008	132,00	160,00	2.288,00	14,30
2007	132,00	119,00	1.830,00	15,38
2006	169,00	182,00	2.101,68	11,55

Sumber : Limapuluh Kota Dalam Angka 2011

Untuk pengolahan kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya di Kabupaten Limapuluh Kota masih dilakukan secara sederhana sehingga industri ini hanya membutuhkan setidaknya 3-4 orang tenaga kerja pada satu unit usaha dan satu orang pekerja dapat mengerjakan setiap kegiatan pengolahan secara bertahap. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi Perindustrian dan

Perdagangan Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 2009 terdapat 141 unit usaha dengan 607 tenaga kerja pada industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya (Tabel 4). Rata-rata satu unit usaha mempekerjakan 3,9 orang tenaga kerja pada satu unit usaha, sedangkan untuk memproduksi kerupuk, keripik atau peyek terdiri dari minimal 4 proses produksi. Namun produktivitas yang dihasilkan cukup tinggi dengan kapasitas produksi 4.020 ton pada tahun 2009, satu orang tenaga kerja bisa memproduksi hingga 6,62 ton dalam satu tahun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya di Kabupaten Limapuluh Kota merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan dan dapat menambah pendapatan daerah dengan cepat sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.

4.4. Kebutuhan Investasi

Setelah dilakukan identifikasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota, maka dilanjutkan dengan menghitung kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri pangan di Kabupaten Limapuluh Kota. Hal ini penting dilakukan karena dalam upaya mengembangkan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota, tentunya diperlukan sumber pembiayaan atau investasi yang cukup.

Dalam menyederhanakan perhitungan kebutuhan investasi atau tambahan modal tahun ke-t (ΔKt), maka formula : $ICOR = \Delta Kt / \Delta Yt$, mengasumsikan bahwa investasi tahun ke-t tersebut mampu menghasilkan perubahan nilai tambah pada tahun ke-t (ΔYt) juga. Dengan kata lain, perubahan nilai tambah tahun ke-t (ΔYt) dihasilkan oleh investasi tahun ke-t (ΔKt). Selain itu, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa rasio kebutuhan investasi dengan pertumbuhan usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun yang lalu sama dengan tahun yang akan datang.

Nilai ICOR periode 2007-2010 diperoleh dengan cara membandingkan tambahan kapital untuk investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2007-2010 dengan tambahan nilai

tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2007-2010. Tambahan kapital merupakan selisih antara stock kapital pada tahun t dengan stock kapital tahun t-1.

Nilai tambah dan nilai stock kapital atas dasar harga konstan dihitung menggunakan indeks implisit PDRB Kabupaten Limapuluh Kota untuk lapangan usaha industri pengolahan dari tahun 2006-2010 terhadap harga pada tahun 2000. Sementara nilai stock kapital dan nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh kota tahun 2006-2010 dapat dilihat pada Lampiran 14 dan 15. Selanjutnya nilai ICOR bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Nilai Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota.

No	Komoditi	ICOR 2007	ICOR 2008	ICOR 2009	ICOR 2010	ICOR Rata-Rata
1	Industri Tempe Kedelai	0,18	0,10	0,07	0,02	0,09
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	(0,08)	0,08	0,72	0,66	0,34
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	0,04	(0,26)	1,19	0,96	0,48
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	(0,01)	0,06	(0,20)	1,75	0,40

Sumber : Data diolah (Perhitungan pada Lampiran 16)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah suatu koefisien yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output. ICOR menerangkan tingkat efektifitas dari investasi modal. Semakin rendah nilai ICOR berarti semakin sedikit nilai besaran unit investasi yang dibutuhkan untuk menciptakan satu tambahan unit output. Sebaliknya, semakin tinggi ICOR semakin besar unit investasi fisik yang dibutuhkan untuk tambahan satu unit output (Arsyad, 2005).

Nilai ICOR yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 adalah nilai ICOR rata-rata dari bidang usaha unggulan ke-i tersebut, seperti yang terlihat pada Tabel 17. Dari tabel diatas terlihat bahwa, nilai ICOR tertinggi terdapat pada industri pengolahan kopi dan teh dengan nilai 0,48. Ini menunjukkan bahwa industri tersebut memerlukan tambahan kapital (Investasi) Rp.0,48 untuk menghasilkan Rp.1 nilai tambah dalam satu tahun. Nilai ini relatif besar dari nilai rata-rata ICOR dari industri unggulan berbahan baku pertanian lain di Kabupaten Limapuluh Kota. Hal ini dapat disebabkan oleh industri pengolahan kopi dan teh di Kabupaten Limapuluh Kota memerlukan banyak barang modal bernilai tinggi dalam proses produksinya sehingga nilai investasi untuk seluruh industri tersebut menjadi lebih besar.

Sedangkan nilai ICOR terendah terdapat pada industri tempe kedelai dengan nilai ICOR rata-rata 0,09. Hal ini menunjukkan bahwa industri ini membutuhkan tambahan kapital Rp.0,09 untuk menghasilkan Rp.1 nilai tambah dalam satu tahun. Nilai ICOR yang rendah ini disebabkan karena industri tempe kedelai merupakan industri yang tidak memerlukan banyak barang modal dalam proses produksinya sehingga industri ini bisa menghasilkan output yang lebih tinggi dengan penambahan barang modal yang kecil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya mengalami inefisiensi dalam produksinya karena memiliki nilai ICOR yang relatif besar dibandingkan bidang usaha unggulan lainnya. Terjadi inefisiensi dalam investasi dapat dilihat apabila koefisien ICOR bernilai negatif atau nilai relatif besar. Sedangkan kondisi investasi yang efisien akan terjadi pada koefisien ICOR yang nilainya relatif kecil (Asyad, 2005).

Berdasarkan Tabel 17 juga didapatkan informasi bahwa, nilai ICOR masing-masing bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan tersebut masih berfluktuatif, walaupun pada beberapa industri terlihat konstan. Fluktuasi nilai ICOR ini terjadi karena banyak faktor, seperti ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja dan ketersediaan modal untuk memperbaharui barang modal dalam setiap unit industri. Ketersediaan bahan baku

mempengaruhi besar kecil output yang dihasilkan, sedangkan ketersediaan tenaga kerja mempengaruhi produktifitas terhadap waktu. Jika faktor-faktor tersebut tidak stabil maka nilai ICOR akan cenderung berfluktuasi.

Pada beberapa tahun tertentu terlihat juga ICOR yang bernilai negatif, hal ini disebabkan karena nilai stock kapital (K) pada tahun t lebih kecil daripada nilai stock kapital pada tahun t-1 sehingga ΔK bernilai negatif. Sedangkan pengurangan nilai tambah nya (ΔY) bernilai positif. Hal ini dapat terjadi karena penambahan atau pergantian barang modal yang lebih sedikit pada tahun t dibandingkan tahun t-1, karena seperti diketahui barang modal adalah barang yang berumur lebih dari satu tahun sehingga pergantiannya hanya akan terjadi setiap 2 -10 tahun. Nilai ICOR yang negatif juga dapat terjadi jika nilai tambah pada tahun t lebih kecil daripada nilai tambah pada tahun t-1 sehingga ΔY bernilai negatif sedangkan ΔK bernilai positif. Hal ini dapat terjadi karena menurunnya kapasitas produksi atau nilai produksi pada tahun tersebut, atau dapat juga disebabkan oleh naiknya nilai bahan baku di pasaran.

Prediksi target pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 target pertumbuhan diperoleh dengan menggunakan metode *Single Moving Average* berdasarkan data pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010 data pertumbuhan bidang usaha unggulan tahun 2006-2010 tersebut dapat dilihat pada Lampiran 17, sedangkan prediksi target pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota untuk periode 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 18.

Dari Tabel 18 terlihat bahwa prediksi target pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i tersebut mengalami fluktuasi selama periode 2012-2016. Walaupun begitu, prediksi target pertumbuhannya masih bernilai positif. Ini menunjukkan bahwa industri ini terus tumbuh tanpa perubahan kondisi investasi. Jika prediksi target pertumbuhan bidang usaha tersebut dirata-ratakan terlihat bahwa bidang usaha yang memiliki pertumbuhan tertinggi adalah industri tempe kedelai ($g = 16,05\%$), dimana jika

dilihat nilai ICOR industri tempe kedelai relatif kecil yaitu 0,09. Sementara itu, bidang usaha yang mengalami pertumbuhan terendah adalah industri penggilingan dan pembersihan padi-padian ($g = 2,36\%$), dimana nilai ICOR adalah 0,34.

Tabel 18. Prediksi Target Pertumbuhan Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 Periode 2012-2016 (%)

No	Bidang Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Industri Tempe Kedelai	14,79	19,06	13,04	17,29	16,05	16,05
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	2,54	2,13	0,73	4,03	2,36	2,36
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	5,87	2,81	0,31	5,01	3,50	3,50
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	1,56	4,10	4,92	6,09	4,17	4,17

Sumber : Data diolah (Perhitungan pada Lampiran 18).

Prediksi nilai tambah juga dilakukan dengan menggunakan Persamaan Rata-Rata Bergerak Tunggal (*Single Moving Average*) berdasarkan data nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010. Hasil prediksi nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota untuk periode 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 19 dan Tabel 20. Sedangkan nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2006-2010 ADHK 2000 dapat dilihat pada Lampiran 19.

Nilai tambah adalah suatu tambahan nilai input antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang/jasa. Penambahan nilai input antara ini terjadi karena input antara tersebut telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Input antara sendiri mencakup nilai seluruh bahan baku yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi (Tarigan, 2005).

Tabel 19. Prediksi Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 periode 2012-2016. (Rp.000)

No	Bidang Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1	Industri Tempe Kedelai	1.695.635	1.742.171	1.804.658	1.756.333	1.714.430
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	1.175.540	1.180.885	1.177.662	1.155.262	1.160.512
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	1.382.411	1.415.161	1.410.277	1.367.568	1.376.320
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	4.411.548	4.341.778	4.340.050	4.330.833	4.317.648

Sumber : Data diolah (Perhitungan pada Lampiran 20)

Tabel 20. Prediksi Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 periode 2012-2016 (Rp.000/unit usaha).

No	Bidang Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1	Industri Tempe Kedelai	77.074	79.190	82.030	79.833	77.929
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	20.624	20.717	20.661	20.268	20.360
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	125.674	128.651	128.207	124.324	125.120
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	31.288	30.793	30.780	30.715	30.622

Sumber : Data diolah

Nilai tambah yang dihitung dalam penelitian ini adalah nilai tambah bruto dari masing-masing bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh kota. Nilai tambah bruto merupakan nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Biaya antara mencakup nilai seluruh bahan baku yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi.

Dari hasil prediksi nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota selama periode 2012-2016 pada Tabel 19 dan Tabel 20 diperoleh informasi bahwa secara umum nilai tambah yang dihasilkan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota cenderung stabil dari tahun ke tahun. Hasil perhitungan juga terlihat konstan karena data disajikan dalam nilai Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), sehingga menghilangkan pengaruh perubahan harga akibat inflasi di dalam perhitungan. Prediksi nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota atas dasar harga berlaku dapat dilihat pada Lampiran 21.

Nilai tambah yang dihasilkan didistribusikan untuk upah serta gaji karyawan maupun laba dan keuntungan masing-masing pemilik usaha. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat (2002) salah satu tolak ukur yang digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam menilai kinerja industri (khususnya kinerja IKM) adalah pencapaian nilai tambah. Dengan demikian, usaha untuk meningkatkan nilai tambah sepanjang rantai kegiatan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan keunggulan bersaing. Usaha peningkatan nilai tambah dapat dilakukan dengan penggunaan teknologi pada setiap aktifitas bisnisnya, penambahan modal dan tenaga kerja yang tersedia, serta bahan baku sebagai faktor pendukung dalam proses produksi (Ibrahim, 2001).

Perubahan nilai tambah (ΔY_{t+1}) periode 2012-2016 dihitung dengan menggunakan nilai prediksi pertumbuhan bidang usaha dan prediksi nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh kota periode 2012-2016. Pada Tabel 21 terlihat bahwa perubahan nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing bidang usaha terlihat berfluktuasi dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Hal ini dipengaruhi oleh prediksi target pertumbuhan yang nilainya juga berfluktuasi.

Investasi diartikan sebagai penumpukan atau penimbunan modal yang secara fisik berarti peralatan dan prasarana fisik yang digunakan dalam proses produksi, seperti tanah, mesin, kendaraan, gedung, jalan, jembatan dan lain-lain. Ditinjau dari segi penggunaan barang, investasi merupakan nilai semua

penggunaan barang modal baru yang dapat menghasilkan satu unit output dan berumur lebih dari satu tahun. Sedangkan untuk barang/alat produksi yang berumur kurang dari satu tahun atau habis dipakai dalam proses produksi tidak digolongkan sebagai barang investasi, melainkan sebagai barang input antara. (Investasi dan ICOR Sumatera Barat 2000-2010).

Tabel 21. Perubahan Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 periode 2012-2016 (Rp.000).

No	Bidang Usaha	$\Delta Y_{t+1} = g_{t+1} \times Y_t$ (Rp.000)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Industri Tempe Kedelai	232.751,34	323.176,52	227.236,76	311.968,78	281.816,06
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	28.325,62	25.063,80	8.616,46	47.417,26	27.242,95
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	76.733,12	38.863,13	4.449,57	70.683,84	47.907,05
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	64.860,07	180.876,99	213.608,93	264.277,99	180.453,24

Sumber : Data diolah (Perhitungan pada Lampiran 22)

Sedangkan dalam konsep ICOR, investasi yang dimaksud adalah *fixed capital formation* atau pembentukan barang modal tetap. Barang modal tetap terdiri dari tanah, gedung/konstruksi, mesin dan perlengkapannya, kendaraan dan barang modal lainnya. Sementara itu nilai yang diperhitungkan mencakup : 1) Pembelian barang baru/bekas, 2) Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain, 3) Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri, dan 4) Penjualan barang modal bekas. *Fixed Capital Formation*/Pembentukan Barang Modal Tetap dalam hal ini adalah Pembentukan Barang Modal Tetap Bruto (PMTB) (Nanga, 2001). Namun dalam penelitian ini perhitungan tanah, gedung dan konstruksi tidak dilakukan karena keterbatasan data.

Kebutuhan investasi merupakan jumlah yang diperlukan oleh suatu industri untuk menambah atau melakukan penggantian barang modal tetap. Kebutuhan investasi diperoleh dengan mengalikan ICOR rata-rata dengan perubahan nilai tambah bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam

subsektor industri makanan ke-i di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016. Kebutuhan investasi ini (ΔY_{t+1}) dapat dilihat pada Tabel 23.

Dari perhitungan kebutuhan investasi yang dilakukan, terlihat bahwa nilai investasi yang dihasilkan relatif kecil. Hal ini dikarenakan biasanya perhitungan kebutuhan investasi dilakukan pada seluruh sektor perekonomian yang ada di suatu wilayah, dimana pemerintah juga ikut berinvestasi melalui pembangunan fasilitas infrastruktur (sarana dan prasarana). Sedangkan dalam penelitian ini, data nilai investasi yang disediakan oleh sumber data, yaitu Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Limapuluh Kota merupakan nilai investasi yang dikeluarkan oleh masing-masing bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota. Dengan demikian, perhitungan kebutuhan investasi yang dilakukan untuk memperlihatkan tambahan modal bagi masing-masing bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota untuk berkembang selama periode 2012-2016.

Tabel 22. Kebutuhan Investasi Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Periode 2012-2016 (Rp.000)

No	Bidang Usaha	$\Delta K_{t+1} = \text{ICOR rata-rata} \times \Delta Y_{t+1}$ (Rp.000)					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Industri Tempe Kedelai	21.088,12	29.280,97	20.588,48	28.265,51	25.533,56	24.951.328
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	9.739,07	8.617,57	2.962,56	16.303,26	9.366,82	9.397.854
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	37.013,72	18.746,39	2.146,34	34.095,73	23.108,90	23.022.217
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	25.949,94	72.367,30	85.463,06	105.735,31	72.197,76	72.342.675
Total Kebutuhan Investasi Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota		93.866,05	129.092,58	111.202,70	184.471,09	130.274,50	129.781.384

Sumber : Data diolah (contoh perhitungan pada lampiran 23)

Rata-rata total kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan tahun 2012-2016 adalah

Rp.129.781.384, yaitu Rp.24.951.328 untuk bidang usaha tempe kedelai, Rp.9.397.854 untuk bidang usaha penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian, Rp.23.022.217 untuk bidang usaha pengolahan kopi dan teh, dan Rp.72.342.675 untuk bidang usaha kerupuk, keripik, peyek dan sebagainya. Jumlah total kebutuhan investasi tersebut dapat mengembangkan sekitar 22 unit usaha tempe kedelai dengan 87 orang tenaga kerja, 2 unit usaha minyak makan kelapa dengan 8 orang tenaga kerja, 57 unit usaha penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian dengan 136 tenaga kerja, 11 unit usaha pengolahan kopi dan teh dengan 87 orang tenaga kerja, dan 141 unit usaha kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya dengan 607 orang tenaga kerja. Semua bidang usaha masih termasuk industri berskala mikro dan kecil karena memiliki 2 hingga 8 orang tenaga kerja (Tabel 4).

Kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 digunakan untuk perkembangan usaha bagi industri. Investasi yang dilakukan oleh industri adalah dalam bentuk pembelian mesin atau peralatan baru/bekas, pembuatan atau perbaikan mesin, peralatan, atau kendaraan yang dilakukan sendiri oleh industri maupun pihak lain. Mesin-mesin atau peralatan yang digunakan pada masing-masing bidang usaha ini masih sangat sederhana, sehingga investasi yang dikeluarkan untuk pembelian mesin dan peralatan ini juga relatif kecil nilainya. Penambahan barang-barang modal tersebut akan meningkatkan produksi. Dengan meningkatnya produksi maka nilai tambah pada akhirnya juga meningkat, sehingga meningkatkan kontribusi bidang-bidang usaha tersebut terhadap PDRB Kabupaten Limapuluh Kota.

Berdasarkan Tabel 22 terlihat bahwa, selama periode 2012-2016 kebutuhan investasi seluruh bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan tersebut masih berfluktuasi, namun trend pertumbuhannya cenderung meningkat pada beberapa industri. Kebutuhan investasi yang berfluktuasi ini disebabkan berfluktuasinya target pertumbuhan bidang usaha tersebut (Tabel 18).

Dalam Tabel 22 terlihat juga bahwa kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan terbesar di

Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 terdapat pada industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya, kemudian diikuti oleh industri tempe kedelai, industri pengolahan kopi dan teh, serta industri penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian. Tingginya kebutuhan investasi pada industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya disebabkan karena banyaknya unit-unit usaha yang bergerak pada bidang usaha tersebut sehingga total investasi yang dibutuhkan juga lebih besar. Sedangkan untuk industri tempe kedelai, nilai ICOR yang kecil tidak menjadikan nilai investasi industri ini lebih kecil dari industri yang lainnya. Perubahan nilai tambah yang lebih besar dari industri lainnya menyebabkan nilai investasi yang dihasilkan industri tempe kedelai juga lebih besar walaupun dengan nilai ICOR yang kecil. Nilai investasi yang besar dapat dimanfaatkan untuk pembelian peralatan yang lebih banyak untuk menunjang proses produksi atau meningkatkan teknologi yang digunakan sehingga produksi lebih optimal.

Industri penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian mempunyai nilai kebutuhan investasi yang paling kecil. Hal ini disebabkan salah satunya oleh umur ekonomis peralatan pada proses produksi dalam industri ini berumur cukup panjang, sehingga setiap tahunnya industri ini hanya perlu mengeluarkan biaya perbaikan atau peningkatan kemampuan mesin untuk meningkatkan produktifitas atau jumlah produksi. Selain itu, industri ini hanya memerlukan satu mesin besar untuk beroperasi yang di tunjang oleh peralatan-peralatan sederhana. Berbeda dengan industri pengolahan kopi dan teh yang cenderung memiliki beberapa mesin untuk beroperasi. Skala usaha yang lebih besar juga menyebabkan industri pengolahan kopi dan teh memiliki nilai investasi yang terbilang cukup besar dengan jumlah unit usaha yang paling kecil.

Jika dilihat dari target pertumbuhan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016 (Tabel 18), terlihat bahwa kelima bidang usaha mempunyai target pertumbuhan yang relatif cukup besar. Dimana target pertumbuhan rata-rata industri tempe kedelai 16,05%, industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya 4,17%, industri pengolahan kopi dan teh adalah 3,50%, dan industri penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian 2,36%. Oleh karena itu, investasi sebaiknya diarahkan kepada bidang-bidang usaha unggulan berbahan baku

pertanian dengan nilai ICOR yang kecil dan target pertumbuhan yang tertinggi agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat. Hal ini disebabkan karena bidang usaha yang mempunyai target pertumbuhan yang tinggi merupakan bidang usaha yang berkembang dengan cepat dari tahun ke tahun.

Dalam memenuhi kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota periode 2012-2016, selain menggunakan modal sendiri, industri juga dapat memanfaatkan jasa perbankan sebagai sumber permodalan. Di kabupaten Limapuluh Kota terdapat lembaga perbankan yang menyediakan pembiayaan bagi industri kecil, diantaranya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Nagari, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Perkreditan Daerah (BPD).

Disamping itu, pemerintah Kabupaten Limapuluh Kota juga membantu melalui kebijakan permodalan bagi UMKM dengan meluncurkan program dana bergulir yang didapatkan dengan mengajukan pinjaman dengan persyaratan yang tidak memberatkan pengusaha. Kebijakan lain yang ditetapkan oleh pemda Kabupaten Limapuluh Kota adalah kebijakan perizinan melalui Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang memudahkan bagi industri untuk mengurus perizinan usahanya dengan biaya yang lebih murah dan proses yang lebih cepat.

Peningkatan investasi pada bidang-bidang usaha unggulan ini juga turut menggerakkan sektor-sektor perekonomian lainnya. Sektor yang paling erat kaitannya dengan bidang usaha ini adalah sektor pertanian. Peranan bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan dalam usaha pengembangan diversifikasi pangan dapat dikategorikan sebagai faktor penarik. Berkembangnya sektor industri pengolahan akan meningkatkan permintaan terhadap produk pertanian sebagai bahan baku. Bersamaan dengan meningkatnya permintaan ini, harga produksi produk pertanian tersebut akan cenderung naik. Jadi pengembangan industri pengolahan berfungsi sebagai penarik dalam proses pengembangan sektor pertanian melalui peningkatan daya serap pasar dan harga (Kuncoro, 2003).

Investasi pada bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan akan memberikan peranan yang cukup besar bagi perekonomian Kabupaten Limapuluh Kota. Peran investasi pada bidang usaha ini

tidak hanya bagi peningkatan sektor industri itu sendiri namun bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan investasi diantaranya adalah peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, meningkatkan hasil produksi, menunjang pengembangan sektor-sektor perekonomian lainnya, dan adanya peningkatan teknologi (Baum dan Tolbert, 1988).

Peningkatan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota akan berujung pada peningkatan nilai tambah yang dihasilkan oleh bidang-bidang usaha unggulan tersebut. Peningkatan nilai tambah ini tentunya akan meningkatkan kontribusi bidang-bidang usaha unggulan terhadap subsektor industri makanan maupun terhadap sektor industri pengolahan di Kabupaten Limapuluh Kota. Pada akhirnya kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Limapuluh Kota juga akan mengalami peningkatan.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil identifikasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2010 menunjukkan terdapat 4 bidang usaha unggulan, yaitu industri tempe kedelai, industri penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian, industri pengolahan kopi dan teh, dan industri kerupuk, keripik dan sejenisnya. Sementara bidang usaha non unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan terdapat 11 bidang usaha, yaitu industri kopra, industri minyak makan kelapa, industri minyak goreng kelapa, industri berbagai macam tepung dari padi-padian, biji-bijian, kacang-kacangan, umbi-umbian dan sejenisnya, industri produk roti dan kue, industri gula merah, industri makaroni, mie, dan produk sejenisnya, industri produk masak lainnya, industri kue basah, industri makanan dari kedele, kacang-kacangan lainnya bukan kecap, tempe, tahu, dan industri ransum makanan hewan. Bidang usaha unggulan adalah bidang usaha yang yang dapat menggerakkan pertumbuhan subsektor industri makanan lebih baik dibanding bidang usaha lainnya.
2. Kebutuhan investasi bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota terlihat berfluktuasi. Fluktuasi ini disebabkan oleh umur ekonomis dan nilai barang modal yang tidak sama dalam suatu industri maupun masing-masing industri unggulan, sehingga pada suatu tahun dapat terjadi pembelian atau penggantian barang modal yang cukup besar dan pada tahun yang lain tidak terjadi pembelian atau penggantian barang modal sama sekali. Kebutuhan investasi terbesar terdapat pada industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya karena industri ini memiliki jumlah unit usaha yang terbesar dengan rata-rata nilai investasi sebesar Rp.72.342.675. Sedangkan kebutuhan investasi terkecil terdapat pada industri

penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian dengan rata-rata investasi Rp. 9.397.854. Untuk industri tempe kedelai dibutuhkan rata-rata investasi sebesar Rp. 24.951.328 dan untuk industri pengolahan kopi dan teh diperlukan investasi sebesar Rp. 23.022.217. Kebutuhan investasi digunakan untuk perluasan industri.

5.2. Saran

1. Pemerintah Kabupaten Limapuluh Kota perlu memprioritaskan alokasi anggaran pada upaya-upaya pengembangan bidang usaha unggulan, yaitu pada industri tempe kedelai, industri penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian, industri pengolahan kopi dan teh, dan industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan bidang usaha unggulan merupakan bidang usaha potensial yang dapat menggerakkan pertumbuhan subsektor industri makanan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Limapuluh Kota.
2. Dari nilai kebutuhan investasi yang telah didapatkan, diharapkan upaya-upaya dari pemerintah agar penanaman investasi terpenuhi dengan optimal dapat dilanjutkan dengan lebih baik lagi sehingga perluasan industri pada masing-masing bidang usaha unggulan berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota terjadi secara berkelanjutan.
3. Metode yang dipakai dalam penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan dalam analisisnya, sehingga diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang mendukung hasil penelitian ini agar dapat digunakan secara optimal dalam perencanaan pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made. 2004. *Kebutuhan Investasi Sekor Basis dan Non Basis Dalam Perekonomian Regional Bali*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Udaya, Bali.
- Arsyad, Lincolin. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta..
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung. 2009. *ICOR Kabupaten Bandung Tahun 2008*. Bappeda Kabupaten Bandung.
- Berutu, Syukran Ilaihi. 2010. *Prospek Pengembangan Usaha Keripik Ubi (Studi Kasus : Desa Pegajahan dan Desa Suka Sari, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai)*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ditjen IKM. 2010. *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2009 (KBLI 2009)*. Kementrian Perindustrian RI. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2001. *Profil Sumbar*. id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Barat. Diakses 23 September 2011.
- Bappeda Propinsi DKI Jakarta. 2008. *Propeda Propinsi DKI Jakarta 2002-2007*. www.bappedajakarta.go.id.
- BPS Sumatera Barat. 2008. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- Daryanto dan Hafizrianda. 2010. *Model Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah : Konsep dan Aplikasi*. Jakarta
- Dawam Rahardjo, M. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi Dan Kesempatan Kerja*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat. 2002. *Potensi Industri Kecil di Sumatera Barat*. Dinas Perindag Sumbar. Padang
- Fachrurrazy. 2009. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Galsson, J. 1994. *Pengantar Perencanaan Regional (Terjemahan P. Sitohang)*. LP FE-UI. Jakarta.
- Hendriani, Riva. 2010. *Kebutuhan Investasi dan Strategi Pengembangan Bidang Usaha Subsektor Industri Pangan Basis di Kota Payakumbuh*. Program Pascasarjana Universitas Andalas. Padang
- Ibrahim. 2001. *Industri Kecil Menengah Berbasis Teknologi (IKMT) Sebagai Basis Struktur Industri*. Pengkajian Industri, No.15. Tahun VI, BPPT.
- Irawan dan Purwanto. 1993. *Analisis Ekonomi Industri Pengolahan Hasil Tanaman Pangandi Jawa Barat Dan Lampung*.

- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan. Teori, Masalah dan Kebijakan*. Unit Penerbitan dan Percetakan (UPP) AMP YKPN. Yogyakarta.
- Makridakis, S. dkk. 1999. *Metode Dan Aplikasi Peramalan*. Terjemahan Untung Su Andriyanto dan Abdul Basith. Erlangga. Jakarta.
- Marchiano, Jimmi Albert. 2004. *Peranan Industri Kecil Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kota Payakumbuh*. Tesis Perencanaan Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Andalas. Padang.
- Mawardi, I. 1997. *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pertanian*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Hal 124 Edisi perdana. P.T. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prawirosentono, Sulyadi. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Reksoprayitno, Soediono. 2000. *Ekonomi Makro Analisis IS-LM dan Perencanaan Penawaran Agregatif*. Edisi Millenium. BPFE. Yogyakarta.
- Said, Nurmal. 1991. *Pola Pembinaan Industri Kecil di Sumatera Barat*. Balai Penelitian dan Pembangunan Universitas Andalas Padang.
- Simatupang, Pantjar, M.H. Togatotrop, Rudy P.Sitompul, Tulus Tambunan (eds). 1994. *Prosiding Seminar Nasional Peranan Strategis Industri Kecil Dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. UKI-Press. Jakarta.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Baduose Media. Padang.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tri Cahyono, Bambang. 1983. *Beberapa Saran Pengembangan Industri Kecil dan Sektor Informal*. Ananda. Yogyakarta.
- Tulus, Tambunan. 1994. *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dan Rumah Tangga Di Dalam Perekonomian Regional : Beberapa Indikator*, Agro-Ekonomika. No.1 Tahun XXIV. Yayasan Agro-Ekonomika. Yogyakarta.
- Wagiono, Yayah. K. 1994. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi (Himpunan Makalah)*. Editor: Rahmat Prambudy, Direktorat Jendral Perguruan Tinggi. Jakarta.
- Widyatmoko, B. 1991. *Dampak Industri Pengolahan Ubi Kayu Terhadap Ekonomi Wilayah Propinsi Lampung*. Tesis Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Winardi. 2004. *Manajemen Konflik : Konflik Perubahan dan Pengembangan*.
Cetakan Pertama. CV.Mandar Maju. Bandung.



Lampiran 1. Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Sumatera Barat Tahun 2006-2010.

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010*
1	Pertanian	25,26	24,67	24,49	23,49	23,84
2	Pertambangan & Penggalian	3,45	3,44	3,32	3,33	3,17
3	Industri Pengolahan	11,42	12,01	12,12	12,09	11,69
4	Listrik, Gas Dan Air Minum	1,42	1,37	1,22	1,17	1,06
5	Bangunan	5,61	5,50	5,56	5,63	6,30
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	16,96	17,34	17,66	17,84	17,74
7	Pengangkutan & Komunikasi	15,13	15,07	15,06	15,21	15,41
8	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	4,96	4,96	4,88	4,93	4,75
9	Jasa-Jasa	15,79	15,64	15,69	15,86	16,03

Keterangan : *)Angka Sementara

Sumber : Sumbar Dalam Angka Tahun 2011



Lampiran 2. Perbandingan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi dan Nilai Bahan Baku Industri Besar/Menengah dan Industri Kecil/Rumah Tangga di Sumatera Barat Tahun 2009.

No	Skala Usaha	UU	TK	Nilai (000)	
				Produksi	Investasi
1	Industri Besar/Menengah	350	39.990	5.514.154.643	4.218.194.395
2	Industri Kecil/Rumah tangga	35.391	132.895	2.167.160.547	628.492.895

Sumber : Dinas Koperasi dan Perdagangan tahun 2010



Lampiran 3. Persentase Struktur Investasi Provinsi Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2007 (Rata-Rata).

No	Lapangan Usaha	Investasi (persen)
1	Pertanian	9,51
2	Pertambangan & Penggalian	1,54
3	Industri Pengolahan	18,77
4	Listrik, Gas Dan Air Minum	1,4
5	Bangunan	11,51
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	29,06
7	Pengangkutan & Komunikasi	11,24
8	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	4,24
9	Jasa-Jasa	12,72
	Total	100,00

Sumber : Investasi dan Icor Sumatera Barat, BPS Sumbar, 2011



Lampiran 4. Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Limapuluh Kota Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005 - 2010 (Juta Rupiah).

Tahun	PDRB Industri Pengolahan	Persentase
2005	303.668,98	9,86
2006	361.822,18	9,91
2007	423.453,95	10,09
2008 ^x	511.274,45	10,15
2009 ^x	561.574,36	10,16
2010 ^x	623.436,87	10,19

^x) Angka Sementara

Sumber : Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka, 2011



Lampiran 5. Klasifikasi bidang usaha Subsektor Industri Makanan Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia(KBLI) Khusus Sektor Industri Tahun 2009

No	KBLI	Bidang Usaha	Bahan Baku
1	10130	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	Peternakan
2	10299	Industri pengolahan dan pengawetan lainnya untuk biota air lainnya	Perikanan
3	10391	Industri Tempe Kedelai	Pertanian
4	10421	Industri Kopra	Pertanian
5	10422	Industri Minyak makan Kelapa	Pertanian
6	10423	Industri Minyak goreng Kelapa	Pertanian
7	10611	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	Pertanian
8	10618	Industri Berbagai Macam Tepung dari padi-padian, Biji-bijian, Kacang-Kacangan, Umbi-Umbian dan Sejenisnya	Pertanian
9	10710	Industri Produk Roti dan Kue	Pertanian
10	10722	Industri Gula Merah	Pertanian
11	10740	Industri Makaroni, Mie, dan Produk Sejenisnya	Pertanian
12	10761	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	Pertanian
13	10779	Industri Produk Masak Lainnya	Pertanian
14	10792	Industri Kue Basah	Pertanian
15	10793	Industri Makanan Dari Kedele dan Kacang-Kacangan Lainnya Bukan Kecap, Tempe, Tahu	Pertanian
16	10794	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	Pertanian
17	10801	Industri Ransum Makanan Hewan	Pertanian

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2009.

Lampiran 6. Persentase Nilai Produksi dan Jumlah Serapan Tenaga Kerja Subsektor Industri Pengolahan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010.

No	KBLI	Komoditi	Nilai produksi (Rp.000)	Persentase (%)	Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
1	10xxx	Industri Makanan	68.275.358	17,00	1774	7,40
2	11xxx	Industri minuman	1.501.400	0,37	45	0,19
3	12xxx	Industri Pengolahan Tembakau	1.250.120	0,31	651	2,71
4	13xxx	Industri Tekstil	35.075.350	8,73	3542	14,77
5	14xxx	Industri Pakaian Jadi	7.550.025	1,88	461	1,92
6	16xxx	Industri Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	41.282.582	10,28	755	3,15
7	17xxx	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	228.000	0,06	8	0,03
8	18xxx	Industri Pencetakan Umum	977.400	0,24	31	0,13
9	20xxx	Industri Bahan Kimia	201.734.750	50,22	12779	53,27
10	22xxx	Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik	1.553.000	0,39	35	0,15
11	23xxx	Industri Barang Galian Bukan Logam	20.221.636	5,03	3172	13,22
12	25xxx	Industri Barang Logam, Bukan Mesin Dan Peralatannya	1.386.400	0,35	53	0,22
13	26xxx	Industri Komputer, Barang Elektronik Dan Optik	52.000	0,01	10	0,04
14	28xxx	Industri Mesin Dan Perlengkapan Ytdl	153.200	0,04	3	0,01
15	29xxx	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer Dan Semi Trailer	3.718.000	0,93	59	0,25
16	30xxx	Industri Alat Angkutan Lainnya	714.000	0,18	75	0,31
17	31xxx	Industri Furnitur	13.549.400	3,37	394	1,64
18	32xxx	Industri Pengolahan Lainnya	1.143.865	0,28	67	0,28
19	33xxx	Jasa Reparasi Mesin Untuk Keperluan Umum	1.316.500	0,33	73	0,30
		Total	401.682.986	100,00	23987	100,00

Sumber : Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Limapuluh Kota (data diolah)

Lampiran 7. Nilai Produksi Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2006-2010

Tahun	Nilai Produksi ADHB	Nilai Produksi ADHK
2006	42.906.202	25.454.557
2007	62.535.745	33.077.195
2008	64.282.713	29.626.100
2009	68.080.703	29.773.770
2010	67.363.868	27.663.692

Sumber : Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota (Data diolah)



Lampiran 8. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Bukittinggi, Kabupaten Dhamasraya, dan Kota Payakumbuh Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2010.

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)			
	Kabupaten Lima Puluh Kota	Kota Bukittinggi	Kabupaten Dhamasraya	Kota Payakumbuh
2005	5,78	5,92	5,46	5,78
2006	6,09	6,19	6,27	6,18
2007	6,36	6,49	6,47	6,37
2008	6,14	6,58	6,54	6,42
2009*	5,45	5,51	6,64	5,80
2010**	6,02	6,12	6,51	6,38

Ket :

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2011



Lampiran 9. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009 dan indeks implisit PDRB Propinsi Sumatera Barat ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009.

1. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha 2006-2010.

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	160,94	173,41	195,20	200,68	220,02
2	Pertambangan dan Penggalian	175,21	189,80	213,61	223,63	228,94
3	Industri Pengolahan	168,56	189,06	216,98	228,66	243,51
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	179,01	182,16	193,88	199,75	205,58
5	Bangunan	176,91	187,64	210,62	224,37	246,50
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	147,37	160,90	180,59	192,70	209,80
7	Pengangkutan dan Komunikasi	206,45	215,30	240,22	249,33	262,14
8	Keuangan, Persewaan, dan Komunikasi	150,40	158,45	174,43	182,96	190,17
9	Jasa-Jasa	161,96	172,97	196,48	203,78	213,11

Sumber: BPS Kabupaten Limapuluh Kota 2011

2. Indeks Implisit PDRB Propinsi Sumatera Barat ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010.

No	Lapangan Usaha	2009
1	Pertanian	228,63
2	Pertambangan dan Penggalian	229,59
3	Industri Pengolahan	212,98
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	209,50
5	Bangunan	265,33
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	222,95
7	Pengangkutan dan Komunikasi	232,61
8	Keuangan, Persewaan, dan Komunikasi	206,08
9	Jasa-Jasa	214,15

Sumber: BPS Propinsi Sumatera barat 2011

Lampiran 10. Nilai Produksi, Nilai Bahan Baku, dan Nilai Tambah Bidang Usaha Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010 Atas Dasar Harga Berlaku.

No	KBLI	Komoditi	Kabupaten Limapuluh Kota			Propinsi Sumatera Barat			LQ (7)	Kriteria
			Nilai Produksi (Rp.000) (1)	Nilai Bahan Baku (Rp.000) (2)	Nilai Tambah (Rp.000) (3)	Nilai Produksi (Rp.000) (4)	Nilai Bahan Baku (Rp.000) (5)	Nilai Tambah (Rp.000) (6)		
1	10391	Industri Tempe Kedelai	10.658.590	5.871.553	4.787.037	38.902.614	20.243.513	18.659.101	2,00	Basis
2	10421	Industri Kopra	32.000	20.800	11.200	1.145.600	392.000	753.600	0,12	Non Basis
3	10422	Industri Minyak makan Kelapa	240.000	156.000	84.000	2.281.565	1.889.765	391.800	1,67	Basis
4	10423	Industri Minyak goreng Kelapa	18.400	11.960	6.440	787.712	451.048	336.664	0,15	Non Basis
5	10611	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	7.855.000	5.105.750	2.749.250	42.426.797	31.312.852	11.113.945	1,93	Basis
6	10618	Industri Berbagai Macam Tepung dari padi-padian, Biji-bijian, Kacang- Kacangan, Umbi-Umbian dan Sejenisnya	432.000	280.800	15.1200	6.778.710	2.525.752	4.252.958	0,28	Non Basis
7	10710	Industri Produk Roti dan Kue	10.530.728	6.087.009	4.443.719	110.139.370	46.542.633	63.596.737	0,54	Non Basis
8	10722	Industri Gula Merah	3.453.880	2.245.022	1.208.858	19.224.651	9.214.536	10.010.115	0,94	Non Basis

9	10740	Industri Makaroni, Mie, dan Produk Sejenisnya	908.000	408.800	499.200	7.041.655	2.606.513	4.435.142	0,88	Non Basis
10	10761	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	8.043.000	4.819.400	3.223.600	43.574.331	21.753.778	21.820.553	1,15	Basis
11	10779	Industri Produk Masak Lainnya	1.386.720	762.696	624.025	23.307.283	9.155.526	14.151.757	0,34	Non Basis
12	10792	Industri Kue Basah	430.500	236.775	193.725	21.144.171	7.201.367	13.942.804	0,11	Non Basis
13	10793	Industri Makanan Dari Kedele dan Kacang-Kacangan Lainnya Bukan Kecap, Tempe, Tahu	271.500	143.525	127.975	29.001.800	15.536.189	13.465.611	0,07	Non Basis
14	10794	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	22.832.040	12.125.500	10.706.540	112.149.996	64.658.002	47.491.994	1,76	Basis
15	10801	Industri Ransum Makanan Hewan	1.183.000	769.145	413.855	8.314.047	4.833.515	3.480.532	0,93	Non Basis
		Total	68.275.358	39.044.735	29.230.623	466.220.302	238.316.989	227.903.313		

Sumber : 1, 2 (Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Limapuluh Kota 2011); 4, 5 (Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2011), 3 {(2-1)}, 6 {(5-4)}, 7 {(3/Σ3)/(6/Σ6)}



Lampiran 11. Nilai Produksi, Nilai Bahan Baku, dan Nilai Tambah Bidang Usaha Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2010 Atas Dasar Harga Konstan

No	KBLI	Komoditi	Kabupaten Limapuluh Kota			Propinsi Sumatera Barat			LQ (7)	Kriteria
			Nilai Produksi (Rp.000) (1)	Nilai Bahan Baku (Rp.000) (2)	Nilai Tambah (Rp.000) (3)	Nilai Produksi (Rp.000) (4)	Nilai Bahan Baku (Rp.000) (5)	Nilai Tambah (Rp.000) (6)		
1	10391	Industri Tempe Kedelai	4.377.065	2.411.216	1.965.848	18.265.853	9.504.889	8.760.964	2,00	Basis
2	10421	Industri Kopra	13.141	8.542	4.599	537.891	184.055	353.836	0,12	Non Basis
3	10422	Industri Minyak makan Kelapa	98.559	64.063	34.496	1.071.258	887.297	183.961	1,67	Basis
4	10423	Industri Minyak goreng Kelapa	7.556	4.912	2.645	369.853	211.780	158.073	0,15	Non Basis
5	10611	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	3.225.740	2.096.731	1.129.009	19.920.555	14.702.250	5.218.305	1,93	Basis
6	10618	Industri Berbagai Macam Tepung dari padi-padian, Biji-bijian, Kacang- Kacangan, Umbi-Umbian dan Sejenisnya	177.405	115.314	62.092	3.182.792	1.185.910	1.996.881	0,28	Non Basis
7	10710	Industri Produk Roti dan Kue	4.324.557	2.499.696	1.824.861	51.713.480	21.853.053	29.860.427	0,54	Non Basis
8	10722	Industri Gula Merah	1.418.373	921.942	496.431	9.026.505	4.326.479	4.700.026	0,94	Non Basis

9	10740	Industri Makaroni, Mie, dan Produk Sejenisnya	372.880	167.878	205.002	3.306.252	1.223.830	2.082.422	0,88	Non Basis
10	10761	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	3.302.944	1.979.138	1.323.806	20.459.353	10.214.000	10.245.353	1,15	Basis
11	10779	Industri Produk Masak Lainnya	569.471	313.209	256.262	10.943.414	4.298.773	6.644.641	0,34	Non Basis
12	10792	Industri Kue Basah	176.789	97.234	79.555	9.927.773	3.381.241	6.546.532	0,11	Non Basis
13	10793	Industri Makanan Dari Kedele dan Kacang-Kacangan Lainnya Bukan Kecap, Tempe, Tahu	111.494	58.940	52.554	13.617.147	7.294.670	6.322.477	0,07	Non Basis
14	10794	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	9.376.223	4.979.467	4.396.756	52.657.525	30.358.720	22.298.805	1,76	Basis
15	10801	Industri Ransum Makanan Hewan	485.812	315.858	169.954	3.903.675	2.269.469	1.634.206	0,93	Non Basis
		Total	28.038.010	16.034.140	12.003.870	218.903.325	111.896.417	107.006.908		

Sumber : 1, 2 (Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Limapuluh Kota 2011); 4, 5 (Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2011), 3 {(2-1)}, 6 {(5-4)}, 7 {(3/Σ3)/(6/Σ6)}



Lampiran 12. Contoh Perhitungan Location Quotion (LQ)

LQ Industri Tempe Kedelai

1. LQ Atas Dasar Harga Berlaku

$$LQ = \frac{xi/xt}{Xi/Xt}$$

Dengan menggunakan data lampiran 10 diperoleh :

- Nilai tambah harga berlaku industri tempe kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota (xi) = 4.787.037
- Nilai Tambah Harga Berlaku seluruh bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota (xt) = 29.230.623
- Nilai tambah harga berlaku industri tempe kedelai di Propinsi Sumatera Barat (Xi) = 18.659.101
- Nilai tambah harga berlaku seluruh bidang usaha berbahan baku pertanian di Propinsi Sumatera Barat (Xt) = 227.903.313

Dengan demikian, LQ dapat dihitung sebagai berikut :

$$LQ = \frac{4.787.037/29.230.623}{18.659.101/227.903.313}$$

$$LQ = \frac{0,163767}{0,081872}$$

$$LQ = 2,0002$$

$$LQ = 2,00$$

2. LQ Atas Dasar Harga Konstan

$$LQ = \frac{xi/xt}{Xi/Xt}$$

Dengan menggunakan data lampiran 11 diperoleh :

- Nilai tambah harga konstan industri tempe kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota (xi) = 1.965.848
- Nilai tambah harga konstan seluruh bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota (xt) = 12.003.870

- Nilai tambah harga konstan industri tempe kedelai di Propinsi Sumatera Barat (X_i) = 8.760.964
- Nilai tambah harga konstan seluruh bidang usaha berbahan baku pertanian di Propinsi Sumatera Barat (X_t) = 107.006.908

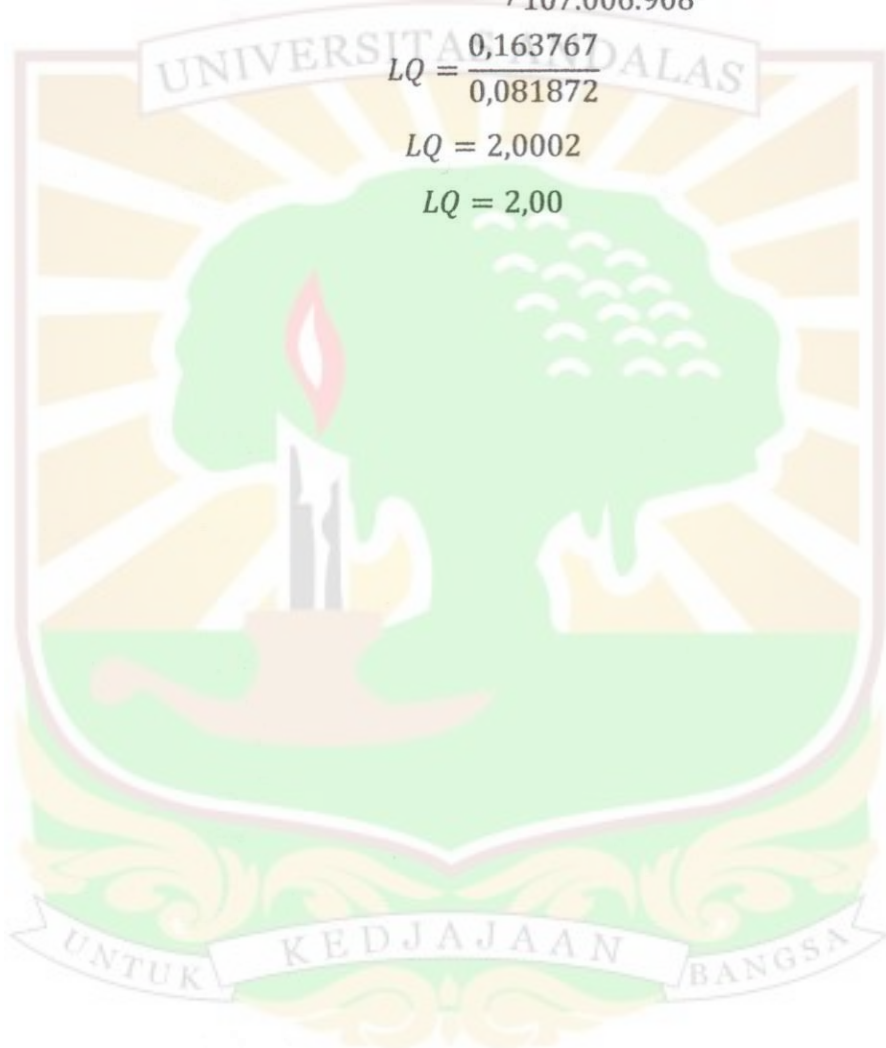
Dengan demikian, LQ dapat dihitung sebagai berikut :

$$LQ = \frac{1.965.848/12.003.870}{8.760.964/107.006.908}$$

$$LQ = \frac{0,163767}{0,081872}$$

$$LQ = 2,0002$$

$$LQ = 2,00$$



Lampiran 13. Klassen Tipologi

1. Contoh Perhitungan Klassen Tipologi

Kontribusi Bidang Usaha Industri Tempe Kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota = (Nilai Tambah Industri Tempe Kedelai / Total nilai tambah seluruh Bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota) x 100 %

Dari data pada lampiran 11 diperoleh :

Nilai tambah industri tempe kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota = 1.965.848

Total nilai tambah seluruh bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Kabupaten Limapuluh Kota = 12.003.870

Kontribusi Bidang Usaha Industri Tempe Kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota = $(1.965.848 / 12.003.870) \times 100 \% = 16,38 \%$

Nilai tambah industri tempe kedelai di Provinsi Sumatera Barat = 8.760.964

Total nilai tambah seluruh bidang usaha berbahan baku pertanian dalam subsektor industri makanan di Provinsi Sumatera Barat = 107.006.908

Kontribusi Bidang Usaha Industri Tempe Kedelai di Propinsi Sumatera Barat = $(8.760.964 / 107.006.908) \times 100 \% = 8,19 \%$

Dari hasil diatas maka terlihat bahwa kontribusi industri tempe kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota lebih besar dari pada kontribusi industri tempe kedelai di Sumatera Barat.

Rata-Rata Laju Pertumbuhan Bidang Usaha Industri Tempe Kedelai Di Kabupaten Limapuluh Kota = $(gY_{2010} + gY_{2009} + gY_{2008} + gY_{2007}) / 4$
 $= (52,08\% + (-2,27\%) + 43,12\% + (-3,93\%)) / 4$
 $= 22,25 \%$

Rata-Rata Laju Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Limapuluh Kota

$$= (gPDRB_{2010} + gPDRB_{2009} + gPDRB_{2008} + gPDRB_{2007}) / 4$$

$$= (4,25\% + 4,23\% + 5,20\% + 4,34\%) / 4 = 4,51\%$$

Dari perhitungan di atas maka rata-rata laju pertumbuhan industri kedelai lebih besar dari pada rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Limapuluh Kota.

Dengan dua perhitungan tersebut didapatkan bahwa industri tempe kedelai di Kabupaten Limapuluh Kota termasuk bidang usaha maju dan tumbuh dengan pesat dalam matriks klassen tipologi.

2. Hasil Perhitungan Klassen Tipologi

No	Bidang Usaha	Kontribusi		Rata-Rata Laju Pertumbuhan	
		Kabupaten Limapuluh Kota	Propinsi Sumatera Barat	Bidang Usaha Unggulan	PDRB Kabupaten Limapuluh Kota
1	Industri Tempe Kedelai	16,38 %	8,19 %	22,25 %	4,51 %
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-Padian dan Biji-Bijian	9,41%	4,88%	10,70%	4,51 %
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	11,03%	9,57%	11,05%	4,51 %
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	36,63%	20,84%	13,78%	4,51 %

Lampiran 14. Nilai Stock Kapital Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan Di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2006-2010 (Rp.000)

No	Komoditi	Atas Dasar Harga Berlaku				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Industri Tempe Kedelai	109.418	289.241	324.418	434.418	459.416
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	467.004	473.800	551.997	733.320	523.800
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	1.177.404	1.341.150	1.416.150	1.994.510	1.424.650
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	439.946	451.946	463.946	472.446	548.446

No	Komoditi	Atas Dasar Harga Konstan				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Industri Tempe Kedelai	64.913	152.989	149.515	189.984	188.664
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	277.055	250.608	254.400	320.703	215.104
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	698.508	709.378	652.664	872.260	585.048
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	261.003	239.049	213.820	206.615	225.225

Lampiran 15. Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan Di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2006-2010 (Rp.000)

No	Komoditi	Atas Dasar Harga Berlaku				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Industri Tempe Kedelai	1.621.442	2.765.859	3.102.240	4.679.037	4.787.037
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	1.351.146	2.171.948	2.597.241	2.948.950	2.749.250
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	1.559.250	2.304.000	3.123.600	3.713.040	3.223.600
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	4.932.838	9.000.000	9.439.540	10.029.340	10.706.540

No	Komoditi	Atas Dasar Harga Konstan				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Industri Tempe Kedelai	961.938	1.462.953	1.429.735	2.046.286	1.965.848
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	801.581	1.148.814	1.196.996	1.289.666	1.129.009
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	925.042	1.218.661	1.439.580	1.623.826	1.323.806
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	2.926.458	4.760.394	4.350.419	4.386.137	4.396.756

Lampiran 16. Perhitungan Nilai Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota.

ICOR Industri Tempe Kedelai tahun 2007 :

$$ICOR_t = \Delta K_t / \Delta Y_t$$

$$ICOR_t = (K_t - K_{t-1}) / (Y_t - Y_{t-1})$$

Dengan menggunakan data pada lampiran 14 dan 15, diperoleh :

$$K_{2007} = 152.989$$

$$K_{2006} = 64.913$$

$$Y_{2007} = 1.462.953$$

$$Y_{2006} = 961.938$$

Dengan Demikian ICOR 2007 dapat dihitung sebagai berikut :

$$ICOR_{2007} = (K_{2007} - K_{2006}) / (Y_{2007} - Y_{2006})$$

$$ICOR_{2007} = (152.989 - 64.913) / (1.462.953 - 961.938)$$

$$= (88.076) / (501.015)$$

$$= 0,1757$$

$$= 0,18$$

Dengan cara yang sama diperoleh ICOR 2008, 2009 dan 2010 seperti yang terlihat pada Tabel 17.

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Lampiran 17. Pertumbuhan Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota ADHK 2000 Periode 2004-2008 (%)

No	Pertumbuhan Bidang Usaha	gt = $\Delta Y_t / Y_{t-1}$				
		2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
1	Industri Tempe Kedelai	52,08	(2,27)	43,12	(3,93)	22,25
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	43,32	4,19	7,74	(12,46)	10,70
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	31,74	18,13	12,80	(18,48)	11,05
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	62,67	(8,61)	0,82	0,24	13,78

Sumber : Data diolah.

Contoh Perhitungan :

Pertumbuhan Bidang Usaha Industri Kerupuk dan sejenisnya Tahun 2007 :

$$g = \Delta Y_t / \Delta Y_{t-1} \text{ dimana } \Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$$

Berdasarkan lampiran 15, maka diperoleh :

$$Y_{2006} = 961.938$$

$$Y_{2007} = 1.462.953$$

$$\begin{aligned} \text{Sehingga } g_{2005} &= (Y_{2007} - Y_{2006}) / Y_{2006} \\ &= (1.462.953 - 961.938) / 961.938 \\ &= 501.015 / 961.938 \\ &= 0,5208 \\ &= 52,08 \% \end{aligned}$$

Lampiran 18. Prediksi Target Pertumbuhan Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota.

$$g_{t+1} = \frac{g_1 + g_2 + \dots + g_t}{t}$$

1. Target Pertumbuhan (g) industri tempe kedelai tahun 2011 dihitung berdasarkan realisasi pertumbuhan 2007 s/d 2010, seperti yang terlihat pada Lampiran 17. Dimana, masing-masing realisasi pertumbuhan selama periode tersebut adalah 52,08%, -2,27%, 43,12%, dan -3,93%.

$$g_{2011} = \frac{52,08\% + (-2,27\%) + 43,12 + (-3,93\%)}{4}$$

$$g_{2011} = \frac{89\%}{4}$$

$$g_{2011} = 22,25\%$$

2. Target pertumbuhan (g) industri tempe kedelai tahun 2012 dihitung berdasarkan hasil realisasi pertumbuhan 2008 s/d 2011, seperti yang terlihat pada lampiran 17. Dimana masing-masing realisasi pertumbuhan selama periode tersebut adalah 12,87%, 43,12%, 3,93%, dan 45,59%.

$$g_{2012} = \frac{(-2,27\%) + 43,12 + (-3,93\%) + 22,25\%}{4}$$

$$g_{2012} = \frac{59,17\%}{4}$$

$$g_{2012} = 14,7925\%$$

$$g_{2012} = 14,79\%$$

Dengan cara yang sama diperoleh prediksi target pertumbuhan tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 seperti yang terlihat pada Tabel 18.

Lampiran 19. Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan Di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2006-2010 (Rp.000)

No	Komoditi	Nilai Tambah ADHK Tahun 2000 (Rp.000)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Industri Tempe Kedelai	961.938	1.462.953	1.429.735	2.046.286	1.965.848
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	801.581	1.148.814	1.196.996	1.289.666	1.129.009
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	925.042	1.218.661	1.439.580	1.623.826	1.323.806
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	2.926.458	4.760.394	4.350.419	4.386.137	4.396.756



Lampiran 20. Prediksi Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Periode 2012-2016.

Prediksi nilai tambah industri tempe kedelai tahun 2011 ADHK 2000 dapat dihitung berdasarkan realisasi nilai tambah pada tahun 2006 s/d 2010.

$$Y_{t+1} = \frac{Y_1 + Y_2 + \dots + Y_t}{t}$$

Dengan menggunakan data di Lampiran 19, diperoleh :

$$Y_{2006} = 961.938$$

$$Y_{2007} = 1.462.953$$

$$Y_{2008} = 1.429.735$$

$$Y_{2009} = 2.046.286$$

$$Y_{2010} = 1.965.848$$

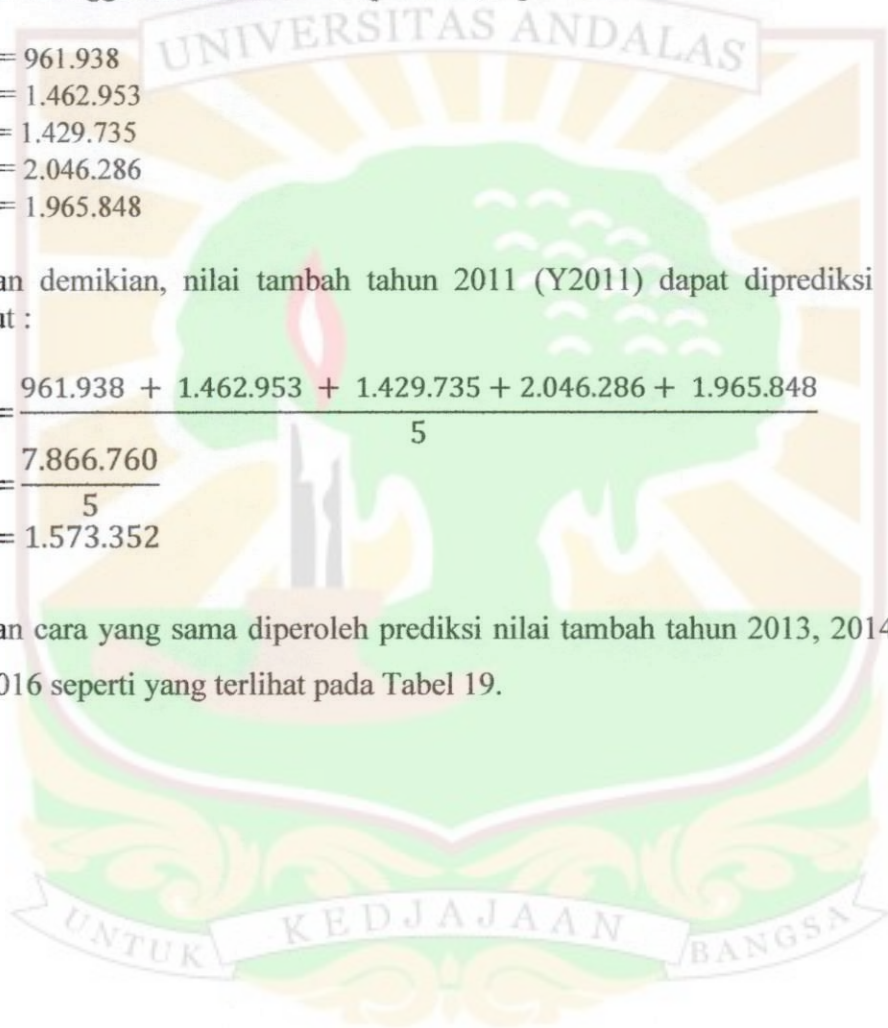
Dengan demikian, nilai tambah tahun 2011 (Y_{2011}) dapat diprediksi sebagai berikut :

$$Y_{2011} = \frac{961.938 + 1.462.953 + 1.429.735 + 2.046.286 + 1.965.848}{5}$$

$$Y_{2011} = \frac{7.866.760}{5}$$

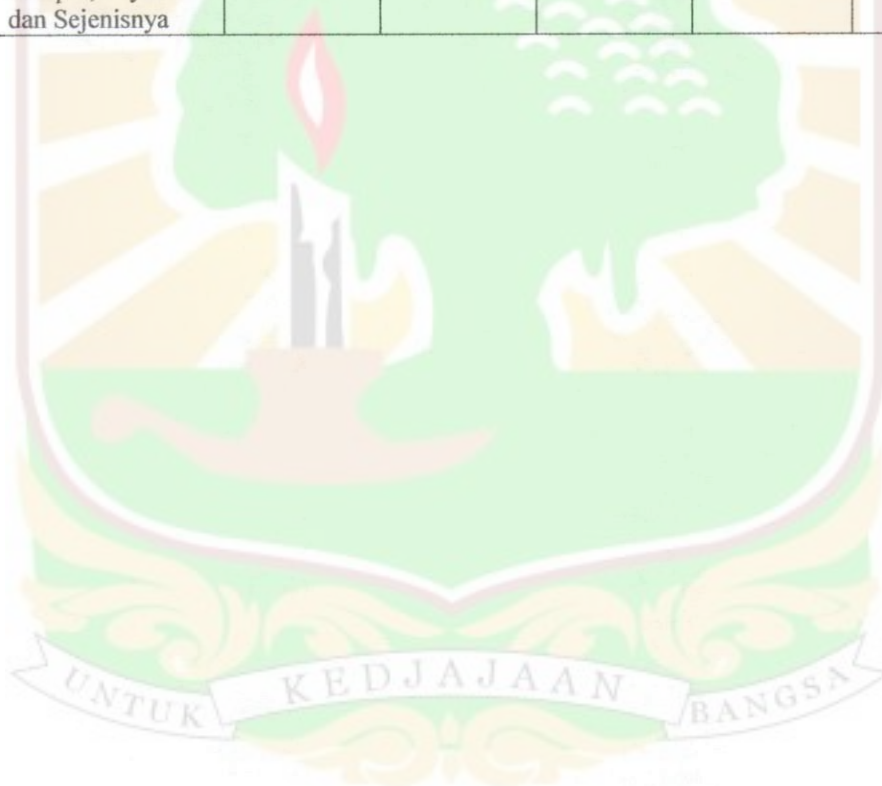
$$Y_{2011} = 1.573.352$$

Dengan cara yang sama diperoleh prediksi nilai tambah tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 seperti yang terlihat pada Tabel 19.



Lampiran 21. Prediksi Nilai Tambah ADHB Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Periode 2012-2016 (Rp.000/unit usaha).

No	Komoditi	Prediksi Nilai Tambah ADHB				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Industri Tempe Kedelai	154.141,95	170.229,96	179.131,78	186.755,96	181.570,45
2	Industri Penggilingan dan Pembersihan Padi-padian dan Biji-Bijian	41.468,54	45.021,39	46.404,80	46.572,63	45.539,96
3	Industri Pengolahan Kopi dan Teh	253.154,36	275.435,24	288.631,37	289.564,92	279.968,09
4	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	62.564,90	68.080,95	68.931,19	69.328,00	68.967,59



Lampiran 22. Perubahan Nilai Tambah Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Periode 2012-2016.

Perubahan nilai tambah industri tempe kedelai pada tahun 2012 dapat dihitung berdasarkan target pertumbuhan tahun 2012 dan prediksi nilai tambah tahun 2011.

$$\Delta Y_{t+1} = g_{t+1} \times Y_{(t+1)-1}$$

Dengan menggunakan data pada Tabel 18 dan Tabel 19, diperoleh :

$$g_{2012} = 14,79 \%$$

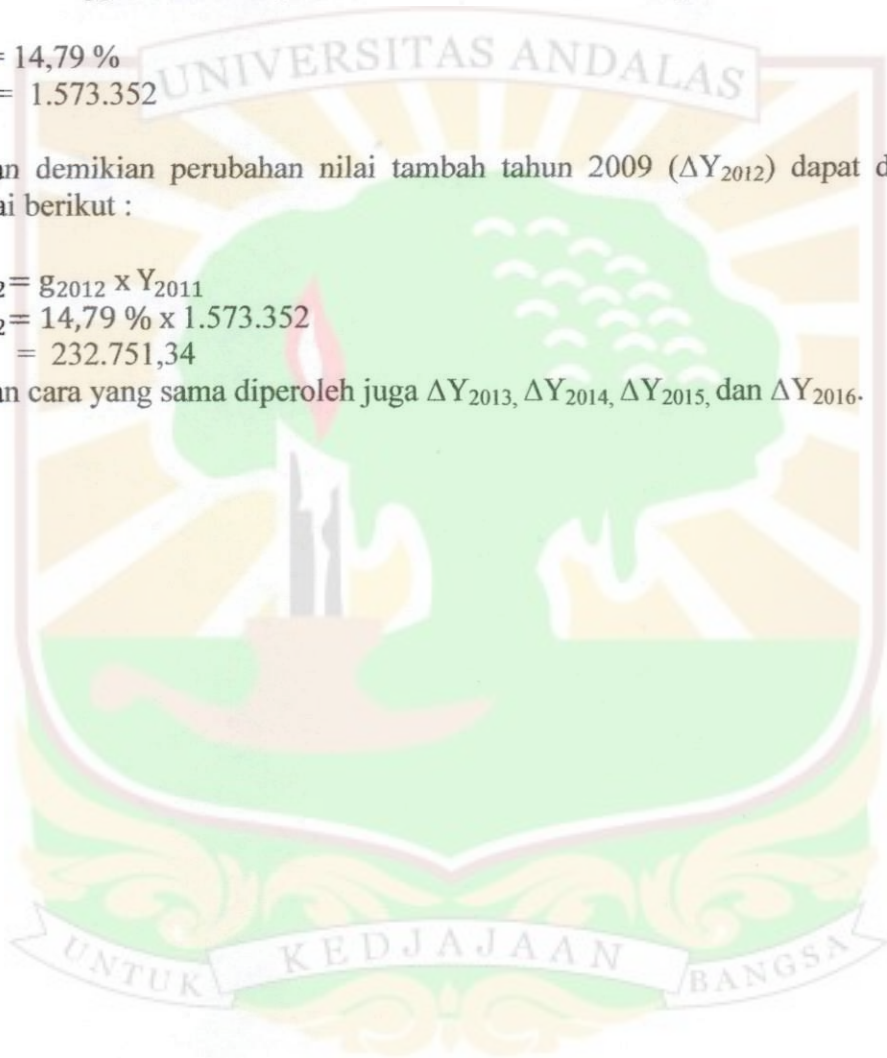
$$Y_{2011} = 1.573.352$$

Dengan demikian perubahan nilai tambah tahun 2009 (ΔY_{2012}) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\Delta Y_{2012} = g_{2012} \times Y_{2011}$$

$$\begin{aligned} \Delta Y_{2012} &= 14,79 \% \times 1.573.352 \\ &= 232.751,34 \end{aligned}$$

Dengan cara yang sama diperoleh juga ΔY_{2013} , ΔY_{2014} , ΔY_{2015} , dan ΔY_{2016} .



Lampiran 23. Kebutuhan Investasi Bidang Usaha Unggulan Berbahan Baku Pertanian Dalam Subsektor Industri Makanan di Kabupaten Limapuluh Kota Periode 2012-2016.

Kebutuhan investasi industri tempe kedelai pada tahun 2012 dapat dihitung dengan formula yang dikemukakan Arsyad (1999) sebagai berikut :

$$\Delta K_{t+1} = \overline{ICOR} \times \Delta Y_{t+1}$$

Berdasarkan data pada Tabel 17 dan Tabel 21 maka diperoleh

$$ICOR_{rata-rata} = 0,09$$

$$\Delta Y_{2012} = 232.751,34$$

$$\Delta K_{2012} = \overline{ICOR} \times \Delta Y_{2012}$$

$$\begin{aligned} \Delta K_{2012} &= 0,09 \times 232.751,34 \\ &= 21.088,12 \end{aligned}$$

Dengan cara yang sama maka dapat diperoleh juga ΔK_{2013} , ΔK_{2014} , ΔK_{2015} , dan ΔK_{2016} .

